

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



FONOLOGI BAHASA EKAGI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

blm repo
slims ✓



FONOLOGI BAHASA EKAGI

Dharmojo
Willy E. Mandowen
Simin Althur
Supardi

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

ISBN 979-459-691-4

Penyunting Naskah
Dra. Jumariam, M.Ed.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris); Sartiman (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Hartatik, Samijati, dan Untoro (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.285 15

FON Fonologi bahasa Ekagi/Dharmojo [*et. al.*]. Jakarta: Pusat
f Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
112 hlm.; bibl.; 21 cm

ISBN 979-459-691-4

1. Bahasa Ekagi-Fonologi
 2. Bahasa Ekagi-Tata Bahasa
 3. Bahasa-Bahasa Irian Jaya-Fonologi
- I. Judul

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2)

Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada dua bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta dan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Fonologi Bahasa Ekagi* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1994/1995. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada yaitu (1) Sdr. Dharmojo, (2) Sdr. Willy E. Mandowen, (3) Sdr. Simin Althur, dan (4) Sdr. Supardi.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1995/1996, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggung, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman

(Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Samijati, serta Sdr. Untoro (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Jumariam, M.Ed. selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1995

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa atas segala berkat dan rahmat-Nya, akhirnya kami dapat menyelesaikan laporan penelitian ini sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Laporan penelitian yang berjudul *Fonologi Bahasa Ekagi* ini memberikan informasi secara deskriptif tentang struktur fonologi bahasa Paniai Timur, Paniai Barat, Agadide, Tigi, Kamu, Mapia, dan Uwapa yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Paniai, Irian Jaya.

Uwapa yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Paniai Irian Jaya.

Pada kesempatan ini kami sampaikan terima kasih kepada:

- 1) Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang telah menyediakan dan menyalurkan dana untuk kepentingan penelitian ini.
- 2) Bupati Kepala Daerah dan Ketua Bappeda Tingkat II Kabupaten Paniai yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
- 3) para informan, di antaranya Natalis Pakage, Nataniel Pekei, M. Pakage, dan Willen Agapa, serta informan lainnya yang namanya tidak disebutkan dalam laporan penelitian ini, yang telah membantu memberikan data dan informasi tentang bahasa Ekagi.

Akhirnya, tim peneliti menyadari bahwa laporan ini belum sempurna seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, dengan rendah hati diharapkan saran-saran yang konstruktif dari berbagai pihak untuk kesempurnaan laporan ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat.

Jayapura, Februari 1994

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMBANG	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2 Masalah dan Pembatasan Masalah	2
1.2.1 Masalah	2
1.2.2 Pembatasan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Kerangka Teori	3
1.5 Metode dan Teknik Penelitian	4
1.5.1 Metode	4
1.5.2 Teknik Pengumpulan Data	5
1.5.3 Teknik Pengolahan Data	5
1.6 Sumber Data	6
1.7 Sistematika Laporan	7
BAB II DESKRIPSI FONEM BAHASA EKAGI	8
2.1 Garis Besar Fonem	8
2.2 Klasifikasi Vokal, Deskripsi, dan Distribusi Vokal dalam Kata ...	8
2.2.1 Klasifikasi Vokal	8
2.2.2 Deskripsi dan Distribusi Vokal dalam Kata	9
2.3 Klasifikasi, Deskripsi, dan Distribusi Konsonan dalam Kata	14
2.3.1 Klasifikasi Konsonan	14

2.3.2 Deskripsi dan Distribusi Fonem Konsonan	14
2.4 Kontras Vokal	22
2.4.1 Kontras Vokal /i/ dan /ɛ/	22
2.4.2 Kontras Vokal /a/ dan /o/	23
2.4.3 Kontras Vokal /a/ dan /ɛ/	23
2.5 Variasi Vokal	23
2.5.1 Variasi Vokal /i/	23
2.5.2 Variasi Vokal /ɛ/	24
2.5.3 Variasi Vokal /u/	24
2.5.4 Variasi Vokal /o/	25
2.5.5 Variasi Vokal /a/	25
2.6 Kontras Konsonan	26
2.6.1 Kontras Antarbilabial /p/ dan /b/	26
2.6.2 Kontras Apiko-dental /t/ dengan Apiko-palatal /d/	26
2.6.3 Kontras Velar /g/ dengan /k/	26
2.6.4 Kontras Apiko-palatal /d/ dengan Apiko-alveolar /n/	27
2.6.5 Kontras Antar-bilabial /m/ dengan /p/	27
2.6.6 Kontras Antar-bilabial /m/ dengan /w/	27
2.6.7 Kontras Apiko-dental /t/ dengan Medio-palatal	28
2.7 Variasi Fonem Konsonan	28
2.7.1 Variasi Terikat	28
2.7.2 Variasi Bebas	29
2.7.3 Interpretasi	30
2.7.4 Unsur Suprasegmental	30
BAB III POLA SUKU KATA DAN DERET VOKAL	32
3.1 Pola Suku Kata	32
3.1.1 Kata Bersuku Satu	34
3.1.2 Kata Bersuku Dua	34
3.1.3 Kata Bersuku Tiga	35
3.1.4 Kata Bersuku Empat	35
3.2 Distribusi Fonem dalam Suku Kata	36
3.2.1 Distribusi Konsonan dalam Suku Kata	36
3.2.2 Distribusi Vokal dalam Suku Kata	39
3.3 Deret Vokal	40
3.4 Diftong	41

BAB IV ORTOGRAFI	43
4.1 Prinsip Penentuan Ortografi	43
4.2 Ortografi	44
BAB V PENUTUP	48
5.1 Simpulan	48
5.2 Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	52
PETA LOKASI PENELITIAN	

DAFTAR LAMBANG

- /.../ = pengapit fonemis
- [...] = pengapit fonetis
- '...' = pengapit terjemahan
- ' = tekanan keras: tekanan pertama
- ° = bunyi agak panjang
- : = bunyi panjang
- ? = bunyi glotal

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Klasifikasi Fonem Vokal	12
Tabel 2 Distribusi Vokal	17
Tabel 3 Klasifikasi Fonem Konsonan.....	18
Tabel 4 Distribusi Fonem Konsonan dalam Kata	28
Tabel 5 Distribusi Pola Suku Kata	42
Tabel 6 Distribusi Fonem BE dalam Suku Kata.....	52
Tabel 7 Diftong	54
Tabel 8 Ortografi yang Diusulkan	57

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki kebudayaan yang beragam, inklusif bahasa daerah yang beragam pula. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa daerah merupakan bagian yang integral dari kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.

Sebagai aspek kebudayaan daerah, bahasa daerah memiliki tempat yang sangat penting di antara berbagai jenis kebudayaan daerah suatu suku bangsa. Hal itu disebabkan oleh fungsi bahasa daerah, yang selain sebagai alat komunikasi antarmasyarakat daerah, juga berfungsi sebagai alat atau media pengembangan kebudayaan daerah itu, yang biasanya berlangsung secara lisan. Berdasarkan fungsinya itu bahasa daerah perlu diteliti dalam upaya mengantisipasi kemungkinan kepunuhannya. Hal yang terakhir itu bisa saja terjadi karena bahasa mempunyai sifat berubah secara terus-menerus. Jika perubahan-perubahan itu dibiarkan begitu saja, cepat atau lambat bahasa daerah itu akan sampai ke titik kepunahan. Jika hal itu terjadi, kita akan kehilangan sebuah kebudayaan nasional yang sangat tinggi nilainya.

Bahasa Ekagi, menurut Silzer (1991:48), termasuk dalam klasifikasi Papuan Trans-New Guinea Phylum. Phylum ini, merupakan bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Irian Jaya, yang memiliki kedudukan dan fungsi yang sama dengan bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia. Oleh sebab itu, bahasa-bahasa tersebut patut mendapat prioritas dan perhatian yang sama dengan bahasa-bahasa daerah lain. Bahasa itu digunakan oleh kelompok suku bangsa yang menamakan diri "suku bangsa Me atau Ekagi". *Ekagi*

adalah sebutan dari suku lain terhadap suku itu. Secara geografis suku bangsa Ekagi menempati sentral dataran tinggi seputar Danau Wissel, pada ketinggian 1.500 meter di atas permukaan laut, Kabupaten Paniai, Irian Jaya. Atau lebih tepat lagi, lokasi penelitian ini berada di antara 135°,25 dan 137° BT hingga 3°,25–4°,10 LS LS (Doble dalam George et.al., 1987:55). Sementara itu, diketahui bahwa jumlah penutur bahasa Ekagi lebih 100.000 orang (Boelars, 1986). Jumlah populasi tersebut menyebar di tujuh kecamatan, yaitu Paniai Timur, Paniai Barat, Agadide, Tinggi, Kamu, Mapia, dan Uwapa.

Berdasarkan kepustakaan yang ada, BE secara garis besar pernah ditulis oleh Drabbe (1952) dan Marion Doble (1960). Mereka membuat daftar kata untuk keperluan khusus. Pada tahun 1969 Steltenpool menulis buku rujukan berjudul *Ekagi–Dutch–English–Indonesia Dictionary*. Penelitian-penelitian sosial budaya telah juga dilaksanakan oleh para misionaris. Sementara itu, struktur BE belum pernah diteliti secara khusus.

Dengan mengacu pada uraian tersebut, penelitian struktur BE ini dianggap perlu, terutama penelitian bidang fonologi.

1.2 Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Masalah

Bahasa daerah adalah bagian dari kebudayaan nasional yang harus dilestarikan dan dibina. Pelestarian dan pembinaan tersebut tidak mungkin dapat dilaksanakan jika tidak ada upaya sebelumnya untuk mendokumentasikan bahasa tersebut. Struktur bahasa Ekagi belum pernah didokumentasikan dan diteliti. Oleh karena itu, hingga saat ini belum dapat diketahui struktur bahasa tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur dan karakteristik fonologi bahasa Ekagi?
- 2) Bagaimana struktur dan karakteristik morfologis bahasa Ekagi?
- 3) Bagaimana struktur dan karakteristik sintaksis bahasa Ekagi?

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian struktur bahasa Ekagi meliputi tiga bidang kajian sebagaimana disebutkan pada bagian masalah (1.2.1) di atas. Kajian itu, jika diteliti secara

keseluruhan, akan memerlukan waktu dan biaya yang cukup besar. Berdasarkan pertimbangan itu, masalah penelitian ini akan dibatasi pada masalah yang pertama, yaitu fonologi bahasa Ekagi.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

- 1) deskripsi bunyi-bunyi bahasa Ekagi;
- 2) deskripsi fonem-fonem segmental beserta alofonnya;
- 3) deskripsi fonem-suprasegmental atau fonem prosodi;
- 4) deskripsi pola suku kata bahasa Ekagi dan distribusinya dalam kata;
- 5) kluster dan diftong;
- 6) penentuan sistem ortograf bahasa Ekagi.

1.4 Kerangka Teori

Bahasa Ekagi termasuk dalam kelompok bahasa Papua, *Trans-New Guinea Phylum*, dan *Wissel Lakes-Kamandoga Stock*, serta masih termasuk dalam keluarga Ekagi-Wodani-Moni (Silzer, 1991:48).

Dalam penelitian ini digunakan beberapa acuan yang dikemukakan oleh berbagai ahli, antara lain 1) Samsuri (1985); 2) Parera (1983); 3) Lass (1991), dan 4) Pike (melalui Purba, 1993). Teori-teori tersebut dipergunakan sebagai acuan untuk menentukan fonem beserta alofonnya, pola suku kata, serta ortografi BE. Teori-teori yang terdapat dalam acuan sumber itu juga digunakan sebagai tuntunan dalam penganalisisan data secara keseluruhan.

Sehubungan dengan judul penelitian ini, Samsuri (1985) memberikan petunjuk yang merupakan pokok-pokok pikiran yang disebut premis. Premis-premis yang dimaksud berupa pernyataan umum mengenai sifat bunyi bahasa, yang antara lain menyatakan bahwa

- 1) bunyi bahasa mempunyai kecenderungan untuk dipengaruhi oleh lingkungan; dan
- 2) sistem bunyi mempunyai kecenderungan yang bersifat simetris.

Selain premis tersebut, Samsuri juga mengemukakan dua hipotesis kerja, yang masing-masing disebut hipotesis kerja A dan hipotesis kerja B. Hipotesis kerja itu adalah sebagai berikut.

- 1) Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas-kelas bunyi atau fonem-fonem yang berbeda apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau yang mirip (hipotesis A).
- 2) Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat dalam lingkungan yang komplementer, harus dimasukkan ke dalam kelas-kelas bunyi yang sama atau fonem yang sama.

Kedua hipotesis kerja di atas belum dirasakan cukup sebagai dasar acuan dalam menganalisis fonem suatu bahasa. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini digunakan juga prinsip kerja lingkungan analogus (*analogous environment*) seperti yang dikemukakan oleh Pike dalam Purba *et. al.* (1993). Prinsip kerja yang satu ini menganjurkan suatu penelitian lebih lanjut jika ada bunyi-bunyi yang meragukan, untuk mengetahui apakah keduanya bunyi itu merupakan fonem yang sama. Akan tetapi, jika hipotesis ditolak, berarti kedua bunyi yang mencurigakan itu adalah fonem yang berbeda.

Selain teori di atas, untuk menentukan diftong digunakan dasar teoretis yang dikemukakan oleh Parera (1983), yang disebut sonoritas. Teori ini pada dasarnya menyarankan agar penganalisis memperhatikan dan mencatat apakah salah satu vokal berkurang sonoritasnya dan mengarah menjadi bunyi nonvokal bila ia menemukan dua bunyi atau lebih yang tidak menunjukkan bunyi hamzah atau bunyi pelancar. Apabila dalam urutan dua vokal itu ternyata salah satu vokal berkurang atau menurun sonoritasnya dan mengarah menjadi nonvokal, maka terjadilah diftong. Sementara itu, untuk menentukan silabisasi, peneliti mendasarkan analisisnya pada pencatatan secara fonetis, dan morfologis.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

1.5.1 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini memiliki sifat dan karakteristik yang dianggap sangat cocok digunakan untuk penelitian struktur bahasa. Sudaryanto (1986:62) menegaskan bahwa metode ini menyarankan suatu penelitian yang dilakukan atas dasar fakta yang ada, yang hidup pada penutur-penuturnya, sehingga perian

yang diberikan berupa perian bahasa yang bisa dikatakan sifatnya seperti potret, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Sebagai penjabaran lebih lanjut dari metode di atas, peneliti menggunakan teknik wawancara, yang dilaksanakan secara berencana, berdasarkan daftar *Kamma*, yaitu daftar Holle yang sudah disederhanakan. Dalam kegiatan wawancara itu peneliti langsung menuliskan data ke dalam transkripsi fonetis. Daftar itu berisikan kata-kata penting yang diperkirakan ada pada semua bahasa.

Seandainya ada kata-kata yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi objek, kata-kata itu tetap dapat disesuaikan. Alat yang digunakan bahan penelitian itu tidak berlaku kaku, tetapi terus dikembangkan sesuai dengan keadaan di lapangan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dengan jalan observasi-partisipasi dan mengumpulkan cerita-cerita rakyat setempat untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Pengumpulan data disertai sekaligus dengan kegiatan penganalisan. Hal itu dimaksudkan agar jika ada data yang meragukan, tim peneliti langsung dapat melacak pada kegiatan pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, keragu-raguan itu langsung terjawab di lapangan. Dengan perkataan lain, data itu tidak hanya sekadar dikumpulkan atau direkam. Sementara itu, alat perekam yang digunakan telah dicek kelaikannya sebagai alat pengumpul data bahasa, khususnya fonologi. Hal itu dimaksudkan agar data yang diperoleh benar-benar sah atau valid.

1.5.3 Teknik Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul dianalisis berdasarkan beberapa teknik yang dikemukakan oleh Samsuri dalam bukunya, *Analisa Bahasa* (1985:136), yang kemudian dipadukan dengan teknik yang dikemukakan oleh Pike (dalam Purba, 1993). Hasil paduan tersebut disusun sebagai berikut.

- 1) Catatlah bunyi yang secara fonetis mirip.
- 2) Catatlah bunyi-bunyi yang selebihnya.
- 3) Dengan dasar kontras karena lingkungan yang sama atau yang mirip (hipotesis kerja A), anggaplah bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip itu sebagai fonem-fonem yang berlainan.

- 4) Periksa apakah ada data yang berada dalam lingkungan yang analogus untuk pasangan itu. Jika ada, tarik suatu hipotesis yang memungkinkan keduanya merupakan fonem yang sama. Jika hipotesis dapat dibantah, keduanya merupakan fonem yang berbeda.
- 5) Dengan dasar lingkungan yang komplementer (hipotesis kerja B), anggaplah bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip itu sebagai fonem yang sama sehingga bunyi-bunyi itu merupakan varian atau alofon dari fonem itu.
- 6) Pilihlah sebagai norma fonem, bunyi yang paling sedikit dibatasi secara distributif;
- 7) Anggaplah semua bunyi yang terdapat pada "kedua" sebagai fonem-fonem tersendiri.
- 8) Untuk bunyi-bunyi prosodi, lakukanlah cara penguraian yang sama.

1.6 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah semua ciri dan karakteristik struktur BE yang digunakan oleh penutur asli, yang berjumlah kira-kira 100.000 orang, yang berdomisili di Kabupaten Paniai, Propinsi Irian Jaya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu khusus ciri dan karakteristik ujaran (fonologis), yang diperoleh dari beberapa orang informan. Informan-informan itu ditentukan berdasarkan syarat-syarat informan berikut:

- 1) usia minimal 20 tahun dan maksimal 50 tahun;
- 2) memiliki alat ucap yang masih utuh;
- 3) dapat berbahasa Indonesia;
- 4) harus penutur asli bahasa Ekagi;
- 5) cukup cerdas dan memiliki pengetahuan yang luas mengenai bahasa dan kebudayaan daerahnya;
- 6) memiliki alat pendengaran yang tidak terganggu sehingga dapat mempermudah peneliti dalam berkomunikasi dengannya;
- 7) belum banyak, bahkan kalau perlu belum mendapat, pengaruh dari bahasa lain sehingga data yang diperoleh betul-betul asli.

Mengenai jumlah informan, Samarin (1967:54) memberikan petunjuk bahwa untuk menggambarkan struktur bahasa secara umum, tidak dibutuh-

kan lebih dari satu informan yang baik. Ini berarti bahwa informan tersebut harus memenuhi semua syarat di atas atau setidaknya mendekati persyaratan itu.

1.7 Sistematika Laporan

Bab I Pendahuluan, yang membicarakan latar belakang, masalah, yang meliputi tujuan penelitian, kerangka teori, metode dan teknik penelitian, serta sumber data.

Bab II Deskripsi fonem, yang meliputi fonem segmental dan fonem suprasegmental, klasifikasi fonem vokal dan konsonan, dan variasi fonem.

Bab III Pola suku kata, distribusi pola suku kata serta diftong dan distribusinya dalam kata.

Bab IV Ortografi, yang meliputi prinsip penentuan ortografi dan ortografi yang diusulkan.

Bab V Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

DESKRIPSI FONEM BAHASA EKAGI

2.1 Garis Besar Fonem

Dalam kegiatan pendeskripsian fonem bahasa BE, terlebih dahulu dilakukan kegiatan inventarisasi semua bunyi secara fonetis, baik bunyi yang sudah jelas maupun bunyi yang masih meragukan (termasuk ciri-ciri prosodinya). Bunyi-bunyi tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan abjad fonetis serta distribusinya dalam kata. Selanjutnya, untuk menentukan apakah bunyi yang meragukan itu merupakan fonem yang sama atau berbeda, peneliti mencari pasangan minimal (*minimal pairs*), lingkungan analogus dan distribusi komplementernya (*komplementary distributions*) dalam bahasa Ekagi.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut dapat ditentukan bahwa bahasa Ekagi memiliki lima belas fonem segmental, yang terdiri atas lima buah fonem dan sepuluh fonem konsonan. Selain itu, bahasa itu juga memiliki fonem suprasegmental (prosodi). Fonem tersebut dapat diklasifikasikan pula dalam tiga bentuk yakni tekanan (*stress*), pemanjangan (*length*), dan nada (*pitch*).

2.2 Klasifikasi, Deskripsi, dan Distribusi Vokal dalam Kata

2.2.1 Klasifikasi Vokal

Dalam uraian terdahulu (2.1) disebutkan bahwa BE memiliki lima vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/. Kelima vokal itu memiliki ciri artikulatoris tersendiri. Misalnya, jika ditinjau dari segi bentuk bibir ketika melafalkannya, vokal-vokal tersebut terdiri atas tiga vokal tak bulat dan dua vokal bulat. Jika ditinjau dari segi naik turunnya lidah, vokal-vokal tersebut diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu dua vokal tinggi, dua vokal madya (se-

dang), dan satu vokal rendah. Jika ditinjau dari bagian lidah yang bergerak, vokal-vokal tersebut terdiri atas dua vokal depan, satu vokal tengah, dan dua vokal belakang. Agar lebih jelas klasifikasi vokal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 1
KLASIFIKASI FONEM VOKAL

		Depan		Tengah		Belakang	
		TBL	BL	TBL	BL	TBL	BL
TINGGI	atas	i					u
	bawah						
SEDANG	atas						
	bawah	ɛ					
BAWAH				a			

Keterangan

TBL = tak bulat

BL = bulat

2.2.2 Deskripsi dan Distribusi Vokal

Kelima Vokal BE yang disebutkan di atas dideskripsikan satu per satu, sekaligus disesuaikan dengan distribusinya dalam kata.

2.2.2.1 Vokal /i/

Vokal depan, tinggi, atas, tak bulat [i], dengan struktur tertutup terjadi pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh:

atas:	/iye/	[?iye]	'daun, kertas'
	/iye/	[?iye:]	'sembilan'
	/ide/	[?ide]	'senang, mau'

	/ide/	[?ide:]	'bambu'
	/ito/	[?ito]	'sekarang'
	/ini/	[?ini:]	'kami'
tengah:	/pipi/	[pí.pi]	'kencing'
	/pipa/	[pí.pá:]	'burung pipit'
	/etike/	[?etike]	'dinding'
	/pito/	[pí.tó]	'lampu'
	/piya/	[pí.ya]	'pohon'
	/piya/	[pí.yá:]	'tua, keras'
akhir:	/eti/	[?eti]	'got besar'
	/uti/	[?uti]	'tali'
	/pipi/	[pí.pi]	'kencing'
	/gati/	[gá:ti]	'sepuluh'
	/koti/	[kó:ti]	'zakar'
	/gaoui/	[gá:oi]	'telan'

2.2.2.2 Vokal /u/

Vokal belakang, tinggi, atas, bulat [u], dengan struktur tertutup, terjadi pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh:

awal:	/unu/	[?ú.nu]	'berbau'
	/uti/	[?uti]	'tali'
	/uka/	[?ukwá]	'betina'
	/uta/	[?utá]	'buah'
	/udi/	[?udi]	'udang'
	/uki/	[?ukwi:]	'dayung'
tengah:	/puka/	[pú.kwó]	'bibir'
	/puto/	[pú.tó]	'usus'
	/pute/	[pú.té:]	'besi'

	/pugu/	[pú.gU]	'kudis'
	/tuda/	[tú.da]	'mentimun'
	/tuba/	[tú.ba]	'burung elang'
akhir:	/kopu/	[kó.pu]	'kaskadu, kulit'
	/iyapu/	[?iyá.pu]	'bintang'
	/igapu/	[?igá.pu]	'lapar, haus'
	/bubu/	[bú.bu]	'dubur'
	/bapu/	[bá.pu]	'kentut'

2.2.2.3 Vokal /E/

Vokal depan, madya, bawah, tak bulat [ɛ], dengan struktur semi terbuka, terjadi pada posisi awal, tengah, dan akhir.

Contoh:

awal:	/ɛbɛ/	[?ɛ.be]	'mulut'
	/ɛba/	[?ɛbá]	'pandan hutan'
	/ɛkɛ/	[?ɛ.ke]	'enau'
	/ɛka/	[?ɛ.ka]	'nama'
	/ɛma/	[?ɛmá]	'rumah (laki-laki)'
	/ɛdu/	[?ɛdú]	'rotan'
tengah:	/tɛta/	[tɛtá:]	'cerita'
	/tɛki/	[tɛki]	'cukup'
	/ɛbɛgu/	[?ɛbe.gU]	'paruh'
	/ɛkɛgɛi/	[ɛkɛg'ɛi]	'pisau'
	/ɛdeka/	[?ɛdeká]	'harga'
	/ɛbi/	[bɛ:bi]	'serat kayu'
akhir:	/boke/	[bo.kwɛ]	'jerat'
	/ɛke/	[?ɛ.ke]	'enau'
	/ɛbe/	[?ɛ.be]	'mulut'
	/ɛmayɛ/	[?ɛmá.yɛ]	'hati, paru-paru'

/ɔgɛ/	[ʔɔ.g'ɛ]	'kawan perempuan'
/ide/	[ʔide]	'senang, mau'

2.2.2.4 Vokal /o/

Vokal belakang, madya, bawah, bulat [o], dengan struktur semiterbuka, terjadi pada posisi awal, tengah, dan akhir.

Contoh:

awal:	/ɔgɛ/	[ʔó.g'ɛ/	'kawan perempuan'
	/ɔdi/	[ʔó:di]	'bakar (meN-)'
	/ɔka/	[ʔó.k ^{wa} a]	'nenek'
	/ɔbɛ/	[ʔó.bɛ]	'penjepit'
	/ɔbo/	[ʔó.bo]	'tangkai'
	/ɔkɛi/	[ʔok ^{wa} ɛ]	'mereka'
tengah:	/pɔkɛ/	[pó.k ^{wa} ɛ]	'bara'
	/pɔtɔ/	[pó.tɔ]	'jauh'
	/bɔkai/	[bó.k ^{wa} a]	'mati'
	/tɔpa/	[tó.pa]	'ada'
	/bomɔ/	[bó.mɔ]	'menguap'
	/tɔki/	[tó.k ^{wa} I]	'cecak'
akhir:	/pɔtɔ/	[pó.to]	'jauh'
	/obɔ/	[ʔobó]	'tangkai'
	/ayɔ/	[ʔá:yó]	'lagu'
	/aikɔ/	[ʔaikó]	'ke sana'
	/pukɔ/	[pú.ko]	'bibir'
	/putɔ/	[pú.to]	'usus'
	/badɔ/	[bá.do]	'kaki'
	/pitɔ/	[pi.to]	'lampu'

2.2.2.5 Vokal /a/

Vokal tengah, rendah, tak bulat [a], dengan struktur terbuka, terjadi pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh:

awal:	/ama/	[ʔá.ma]	'susu'
	/ani/	[ʔá.ni]	'saya'
	/agɛ/	[ʔá.glɛ]	'lantai'
	/aki/	[ʔá.kɪ]	'engkau'
	/agɔ/	[ʔagɔ:]	'bulan'
	/ayo/	[ʔá:yɔ]	'lagu'
tengah:	/badɔ/	[bá.dɔ]	'kaki'
	/bagai/	[bá.gaʲ]	'babat'
	/tagi/	[tá.gʲɪ]	'tempa (meN-)
	/pada/	[pá.da]	'senjata, senapan'
	/taki/	[tá.kɪ]	'cukup'
	/baga/	[bá.ga]	'kabut'
akhir:	/ɛpa/	[ʔɛpá]	'langit'
	/ɛta/	[ʔɛtá]	'lidah'
	/iya/	[ʔiyá]	'mentah'
	/ikiya/	[ʔikɪyá]	'punya kalian'
	/tɔpa/	[tó.pa]	'ada'
	/utiya/	[ʔutiyá]	'tali pusing'

Dalam bentuk tabel distribusi vokal itu tampak seperti berikut.

TABEL 2
DISTRIBUSI VOKAL

Vokal	Distribusi Vokal dalam Kata		
	Awal	Tengah	Akhir
i	+	+	+
u	+	+	+
ɛ	+	+	+
ɔ	+	+	+
a	+	+	+

Keterangan:

+ = terdapat pada distribusi

2.3 Klasifikasi, Deskripsi, dan Distribusi Konsonan

2.3.1 Klasifikasi Konsonan

Konsonan-konsonan bahasa Ekagi yang berhasil dideskripsikan berjumlah sepuluh konsonan, yaitu /p/, /b/, /a/, /w/, /t/, /n/, /d/, /k/, /E/, dan /y/. Jika dilihat dari daerah artikulasinya, fonem-fonem itu dapat diklasifikasikan menjadi enam kelompok, yaitu empat fonem bilabial; sebuah fonem apiko-dental; sebuah fonem apiko-alveolar; sebuah fonem apiko-palatal; dua fonem dorsovelar dan sebuah fonem medio-palatal.

Jika dilihat dari segi sifat ujaran, kesepuluh fonem konsonan itu dapat dibagi lagi atas tiga fonem letup tansuara; sebuah fonem letup bersuara; sebuah fonem implosif bersuara; sebuah fonem frikatif; dan fonem nasal; dan dua fonem semivokal. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 3
KLASIFIKASI FONEM KONSONAN

Sifat Ujaran		Daerah Artikulasi					
		bilabial	apiko-dental	apiko-alveolar	apiko-palatal	apiko-velar	medio-palatal
hambat, letup, eksplos.	tbs	p	t			k	
	bs					g	
hambat, letup, implosif	tbs						
	bs	b			d		
nasal		m		n			
semivokal		w					y

Keterangan: tbs = tidak bersuara
bs = bersuara

2.3.2 Deskripsi dan Distribusi Fonem Konsonan

Distribusi fonem konsonan BE pada umumnya hanya menempati posisi awal dan tengah, tidak pada posisi akhir kata. Fonem konsonan yang menempati posisi akhir hanya ditemukan pada kata-kata serapan, misalnya kata /yakun/ 'jagung', /tekop/ 'ekop', dan /pidin/ 'piring'.

2.3.2.1 Konsonan /p/

Konsonan hambat, letup, bilabial, tansuara, yang berartikulator aktif bibir bawah, dan berartikulator pasif bibir atas, terjadi pada posisi awal dan tengah; sedangkan pada posisi akhir tidak ditemukan.

Contoh:

awal:	/pugu/	[pú.gU]	'kudis'
	/pito/	[pí.tɔ]	'lampu'
	/paiti/	[paití]	'periuk'
	/pune/	[pú.nɛ]	'lalat'
	/pa/	[pá:]	'penis'
	/pipi/	[pípí:]	'kencing'
tengah:	/dupi/	[dú.pi]	'bunga'
	/dipi/	[dí.pi]	'nyamuk'
	/pipi/	[pí.pí:]	'kencing'
	/pipa	[pí.pá:]	'burung pipit'
	/kopu/	[kó.pu]	'kaskadu, kulit'
	/yape/	[yá.pɛ]	'perang'

2.3.2.2 Konsonan /b/

Konsonan bilabial, hambat, letup, implosif, bersuara [b] pada dasarnya sama dengan bilabial, hambat letup tansuara. Perbedaannya hanya terletak pada pita suara (glotis), yakni jika pada konsonan bilabial tansuara, pita suara terbuka, sedangkan pada konsonan bilabial implosif, bersuara, pita suara tertutup. Kemudian, kedua bibir yang terkutup rapat dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan, pita suara ikut bergetar, dan udara dihirup masuk. Konsonan ini hanya ditemukan pada posisi awal dan tengah kata, sedangkan pada posisi akhir tidak ada.

Contoh:

awal:	/bubu/	[bú.bu]	'dubur'
	/bagai/	[bá.gai]	'babat'
	/bokai/	[boká']	'mati'
	/buna/	[bú.na]	'hitam'
	/beu/	[bɛ.u]	'belum'
	/bokɛ/	[bó.kɔɛ]	'jerat'

tengah:	/bubu/	[bú.bu]	'dubur'
	/tuba/	[tú.ba]	'elang'
	/yεbo/	[yε.bó:]	'berminyak'
	/abata/	[ʔabá.ta]	'pagi'
	/ibo/	[ʔibó:]	'besar'
	/εbε/	[ʔε.bε]	'mulut'
	/εbε/	[ʔε.bε]	'hutang'

2.3.2.3 Konsonan /t/

Konsonan hambat, letup, apiko-dental, tansuara berartikulator aktif ujung lidah dan artikulator pasif gigi atas bagian dalam. Agar lebih jelas, dapat dikatakan bahwa konsonan tersebut terjadi karena langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan dan ujung lidah ditekankan rapat pada gigi atas bagian dalam sehingga udara yang dihembuskan dari paru-paru terhambat beberapa saat. Setelah itu, tekanan tersebut dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan udara yang keluar dari paru-paru melalui rongga mulut, sedangkan pita suara dalam keadaan tertutup. Konsonan ini selalu ditemukan pada posisi awal dan tengah kata, sedangkan pada posisi akhir tidak ada.

Contoh:

awal:	/tɔti/	[tó.tí:]	'tekukur'
	/tani/	[tá.ní:]	'matahari'
	/tɔpa/	[tɔ.pa]	'ada'
	/tɛta/	[tɛ.ta:]	'cerita'
	/tuba/	[tú.ba]	'elang'
	/teki/	[tɛ.kɪ]	'cukup'
tengah:	/tɔti/	[tó.ti]	'tekukur'
	/teta/	[tɛ.tá:]	'cerita'
	/ditcu/	[dí.tɔu]	'kelelawar'
	/mɔti/	[mɔ.ti:]	'dapat'
	/muta/	[mú.ta]	'paha'
	/ɛta/	[ʔɛta]	'lidah'

2.3.2.4 Konsonan /d/

Konsonan inggresif glotalik (implosif), letup, apiko-palatal, bersuara, terjadi dengan artikulator aktif ujung lidah ditekankan rapat pada langit-langit keras (platum), sebagai artikulator pasif. Keadaan pita suara tertutup. Kemudian, ujung lidah yang ditekankan pada langit-langit keras itu dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan udara (letupan masuk, bukan sebaliknya). Konsonan ini selalu ditemukan pada posisi awal dan tengah kata, sedangkan pada posisi akhir tidak ada.

Contoh:

awal:	/didi/	[dí.di]	'sakít'
	/dupi/	[dú.pi]	'bunga'
	/dimi/	[dí.mi]	'gunung'
	/dota/	[dotá:]	'dosa'
	/ditou/	[dí.tau]	'kelelawar'
	/dɔda/	[dɔ.da]	'pantat'
tengah:	/didi/	[dí.di]	'sakít'
	/dɔda/	[dɔ.da]	'pantat'
	/adeka/	[?adeka:]	'harga'
	/ide/	[?ide:]	'bambu'
	/ida/	[?idá:]	'banyak isinya'
	/edu/	[?edu]	'rotan'

2.3.2.5 Konsonan /k/

Konsonan hambat, letup, dorso-velar, tansuara, dengan artikulator aktif pangkal lidah dan artikulator pasif langit-langit lunak (velum), terjadi karena pangkal lidah ditekankan rapat pada langit-langit lunak; dan langit-langit lunak tersebut beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga hembusan udara dari paru-paru terhambat beberapa saat. Kemudian, tekanan pada langit-langit lunak itu dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan dari rongga mulut, dan pita suara dalam keadaan terbuka. Konsonan ini hanya menempati posisi awal dan tengah kata, tidak dalam posisi akhir.

Contoh:

awal:	/kadɔ/	[ká.do]	'kulit'
	/kctɔ/	[kɔ̌.tc]	'jembatan'
	/kɛbɔ/	[kɛ.bc]	'bukit'
	/kɔka/	[kɔ.k ^ω a]	'kacang'
	/kɔmɔ/	[kɔ̌.mc]	'lubang'
	/kodɛ/	[kɔ̌.dɛ]	'bahu'
tengah:	/maki/	[má.kɪ]	'letakkan'
	/daki/	[dá.kɪ]	'tanah liat'
	/muka/	[mú.k ^ω a]	'jeruk'
	/pɛka/	[pɛ.ka]	'mata'
	/pɔkɛ/	[pɔ̌.k ^ω ɛ]	'bara'
	/pukɔ/	[pú.k ^ω ɔ]	'bibir'

2.3.2.6 Konsonan /g/

Konsonan dorso-velar, hambat, letup, bersuara berartikulator aktif pangkal lidah dan artikulator pasif langit-langit lunak. Konsonan ini terjadi, apabila pangkal lidah ditekan rapat pada langit-langit lunak udara yang keluar dari paru-paru terhambat beberapa saat. Kemudian, lidah yang ditekan itu dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan udara. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal dan tengah kata, sedangkan pada akhir kata tidak ditemukan.

Contoh:

awal:	/gakɔ/	[gá:kɔ]	'abu'
	/gaba/	[gá:ba]	'siput'
	/gati/	[gá.ti]	'sepuluh'
	/ganɛ/	[gá.nɛ]	'tangan'
	/gawi/	[gá.wi]	'telan (meN-)'
	/gotoki/	[gó:tokɪ]	'secara tiba-tiba'
tengah:	/ɛgo/	[?ɛgɔ̌]	'malu'
	/ɛgo/	[?ɛ.gɔ̌:]	'gigi'
	/ɛkɛgei/	[?ɛkɛg ^l ɛ̌]	'pisau batu'

/etikago/	[?etika:go]	'yang pertama'
/akageba/	[?akag ^h ε:ba]	'(sejenis) laba-laba'
/εgou/	[?E.goU]	'menarik seseorang dari dalam air'

2.3.2.7 Semivokal /y/

Semivokal, medio-palatal /y/, terjadi dengan artikulator aktif lidah bagian tengah dan artikulator pasif langit-langit keras. Dengan perkataan lain, lidah bagian tengah dinaikkan mendekati langit-langit keras tetapi tidak rapat. Langit-langit lunak beserta anak tekak juga dinaikkan sehingga udara tidak keluar melalui rongga hidung, tetapi melalui rongga mulut dengan sedikit terhambat. Semivokal ini hanya menempati posisi awal dan tengah kata.

Contoh:

awal:	/yame/	[yá.mε]	'pria, jantan'
	/yati/	[yá.ti]	'luka'
	/ycka/	[yó.ka]	'anak'
	/yεbo/	[yε.bó:]	'lemak, minyak'
	/yεgε/	[yεglε:]	'(jenis) burung'
	/yεgε/	[yε:glε:]	'tangis (meN-)'
tengah:	/abuya/	[?abú.ya]	'(umum) milik'
	/eyupi/	[?eyú.pi]	'di tengah'
	/iyε/	[?iyε:]	'sembilan'
	/iyε/	[?iyε]	'daun, kertas'

2.3.2.8 Semivokal /w/

Semivokal bilabial ini terjadi dengan artikulator aktif bibir bawah dan artikulator pasif bibir atas. Dengan perkataan lain, bibir bawah ditekan pada bibir atas, tetapi tidak rapat, sehingga udara masih dapat keluar melalui rongga mulut. Bersamaan dengan itu, langit-langit lunak beserta anak tekak dinaikkan dan pangkal lidahnya dinaikkan mendekati langit-langit lunak, dengan posisi sama dengan ketika melafalkan vokal [u]. Perbedaannya hanya terletak pada bentuk bibir. Semivokal ini hanya menempati posisi awal dan tengah kata.

Contoh:

awal:	/wɛdɛ/	[wɛ.dɛ]	'jahe'
	/wɛta/	[wɛ.tá:]	'tikus tanah'
	/wɛtɛ/	[wɛ.tɛ:]	'(jenis) tikus'
	/wido/	[wí.do]	'tiga'
	/wiya/	[wí.ya]	'dua'
	/wanɛ/	[wá.nɛ:]	'malam'
tengah:	/uwo/	[?ú.wɔ]	'air'
	/uwa/	[?ú.wá:]	'pohon kasuari'
	/uwata/	[?uwá:tá:]	'sore hari'
	/uwauwa/	[?uwá?uwá]	'burung taun-taun'

2.3.2.9 Konsonan /m/

Konsonan hambat, nasal, bilabial, berartikulator aktif bibir bawah dan artikulator pasif bibir atas. Konsonan ini terjadi bila bibir bawah menekan rapat bibir atas, dan langit-langit lunak beserta anak tekak diturunkan sehingga arus ujaran yang keluar dari paru-paru terhambat dan keluar melalui rongga hidung. Distribusi konsonan tersebut hanya terdapat pada awal dan tengah kata, sedangkan pada akhir kata tidak ditemukan.

Contoh:

awal:	/maki/	[má.kI:]	'letakkan'
	/mana/	[má.na]	'suara'
	/mudɛ/	[mú.dɛ]	'lahan'
	/mugu/	[mú.gU]	'lubang'
	/maki/	[má.kI]	'kampung, tanah'
	/make/	[má.kɛ/	'mulai (dari)'
tengah:	/emo/	[?ɛ.mo]	'darah'
	/ema/	[?ɛ.ma]	'rumah (laki-laki)'
	/yame/	[yá.mɛ]	'pria, jantan'
	/mimi/	[mi.mi:]	'rumah di atas pohon dibuat untuk memanah burung'

/beima/	[beimá:]	'(sejenis) ubi'
/bemū/	[be.mu]	'cendawan'

2.3.2.10 Konsonan /n/

Konsonan hambat, nasal, apiko-alveolar adalah konsonan yang berartikulator aktif ujung lidah dan artikulator pasif gusi gigi atas. Konsonan ini terjadi karena ujung lidah ditekan rapat pada gusi gigi atas dan, langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan sehingga jalan udara dari paru-paru melalui rongga mulut terhambat dan akhirnya keluar melalui rongga hidung. Distribusi konsonan tersebut hanya terdapat pada posisi awal dan tengah kata, sedangkan pada posisi akhir tidak ditemukan.

Contoh:

awal:	/notɛ/	[nó:tɛ]	'bersendawa'
	/nupe/	[nú:pɛ]	'alang-alang'
	/napo/	[ná.po]	'tekukur'
	/nota/	[nó.ta]	'petatas'
	/noukai/	[nɔuk ^w á]	'ibuku'
	/nago/	[ná.go]	'hari'
tengah:	/ycni/	[yó.ni]	'berdiri'
	/agona/	[?agó:na]	'satu bulan'
	/anito/	[?aní:tɔ]	'saya sendiri'
	/uina/	[?uíná]	'berjalan-jalan'
	/ini/	[?iní:]	'kami'
	/Ena/	[?Ená]	'satu'

TABEL 4
DISTRIBUSI FONEM KONSONAN DALAM KATA

Konsonan	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata
P	+	+	-
b	+	+	-
t	+	+	-
d	+	+	-
k	+	+	-
g	+	+	-
m	+	+	-
n	+	+	-
w	+	+	-
y	+	+	-

Keterangan:

+ : terjadi pada distribusi

- : tidak terjadi pada distribusi

2.4 Kontras Vokal

2.4.1 Kontras Vokal /i/ dengan /ɛ/

Vokal /i/ dan /ɛ/ merupakan dua buah fonem yang berbeda berdasarkan pasangan minimal berikut.

/ɛki/ [ʔɛ.ki:] 'bernapas'

/ɛke/ [ʔɛ.ke:] 'enau'

/ɛda/ [ʔɛdǎ] 'pagar'

/ida/ [ʔidǎ] 'gelegah'

/imo/ [ʔí .mɔ] 'daun'

/emo/ [ʔɛ.mɔ] 'darah'

2.4.2 Kontras Vokal /u/ dengan /c/

Vokal /u/ dan /c/ merupakan fonem yang berbeda berdasarkan pasangan minimal berikut.

/puto/	[pú.to]	'usus'
/pcto/	[pó.to]	'jauh'
/mugɛ/	[mú.g'ɛ]	'daging'
/mogɛ/	[mó.g'ɛ]	'cawat'
/pito/	[pí.to]	'lilin, obor'
/pitu/	[pí.tu]	'tancap (meN-kan)'
/pɛgo/	[pɛ.go]	'sayur liliin'
/pɛgo/	[pɛ.gU]	'pematang'

2.4.3 Kontras Vokal /a/ dengan /ɛ/

Vokal /a/ dan /ɛ/ merupakan dua fonem yang berbeda berdasarkan pasangan minimal berikut.

/iyɛ/	[?iyɛ]	'daun'
/iya/	[?iyá]	'mentah (masih hidup)'
/ɛma/	[?ɛ.ma]	'rumah (laki-laki)'
/ama'	[?á.ma]	'susu'
/notɛ/	[notɛ]	'sedang makan'
/nota/	[notá]	'petatas'

2.5 Variasi Vokal

2.5.1 Variasi Vokal /i/

Fonem /i/ memiliki variasi atau alofon [I], [i.], dan [i]. Variasi-variasi itu terjadi sesuai dengan lingkungan masing-masing, yaitu:

[I], terjadi sesudah fonem-fonem velar /k/, /g/;

[i.], terjadi pada suku terbuka yang mendapat tekanan; dan
[i], terjadi pada tempat yang lain.

Contoh:

/aki/	[?á.kI]	'engkau'
/bebi/	[bɛ:bi]	'serat kayu'
/udi/	[?u.di]	'udang'
/dimi/	[di.mi]	'gunung'
/eti/	[?eti]	'got besar'

2.5.2 Variasi Vokal /ɛ/

Fonem /ɛ/ memiliki variasi atau alofon [ɛ.] dan [ɛ]. Variasi tersebut terjadi sesuai dengan lingkungan masing-masing, yaitu:

[ɛ.], terjadi pada suku terbuka yang mendapat tekanan; dan

[ɛ], terjadi di tempat lain.

Contoh:

/nupɛ/	[nú.pɛ]	'alang-alang'
/punɛ/	[punɛ]	'ampas'
/iyɛ/	[?iyɛ]	'daun, kertas'
/ɛku/	[?ɛkU]	'dahak'
/tɛki/	[tɛkI]	'cukup'
/tɛta/	[tɛtá:]	'cerita'

2.5.3 Variasi Vokal /u/

Fonem /u/ memiliki variasi atau alofon [U], [u.], dan [u]. Variasi-variasi itu terjadi sesuai dengan lingkungan masing-masing, yaitu:

[U], terjadi sesudah fonem-fonem velar /k/. /g/;

[u.], terjadi pada suku terbuka yang mendapat tekanan; dan

[u], terjadi di tempat yang lain.

Contoh:

/ɛku/	[?ɛ.kU]	'dahak'
/pugu/	[pú.gU]	'kudis'

/ɛdu/	[ʔɛdú]	'rotan'
/pukc/	[pú.kc]	'bibir'
/nupe/	[nú.pe]	'alang-alang'
/kopu/	[kc.pu]	'kaskadu, kulit'

2.5.4 Variasi Vokal /c/

Fonem /c/ memiliki variasi atau alofon [o.] dan [o]. Variasi-variasi tersebut terjadi sesuai dengan lingkungan masing-masing, yaitu:

[c.], terjadi pada suku terbuka yang mendapat tekanan; dan
[o], terjadi di tempat yang lain.

Contoh:

/kona/	[kó.ná:]	'rahang'
/komo/	[kó.mc]	'lubang'
/kctc/	[kó.tc]	'jembatan'
/koyo/	[kó.yc]	'soa-soa'
/ɛpogɛ/	[ʔɛpog'ɛ]	'ludah'
/dcda/	[dó.da]	'pantat'
/bckɛ/	[bó.k ^o ɛ]	'jerat'

2.5.5 Variasi Vokal /a/

Fonem /a/ memiliki variasi atau alofon [a.] dan [a]. Variasi tersebut terjadi pada posisi atau lingkungan masing-masing, yaitu:

[a.], terjadi pada suku terbuka yang mendapat tekanan; dan
[a], terjadi di tempat lain.

Contoh:

/ani/	[ʔá.ni]	'saya'
/ama/	[ʔá.ma]	'susu'
/kado/	[ká.do]	'kulit'
/komo/	[kó.mo]	'lubang'
/peka/	[pe.ka]	'mata'

/yoka/	[yó.ka]	'anak kecil'
/baga/	[bá.ga]	'kabut'

2.6 Kontras Konsonan

2.6.1 Kontras Antar-bilabial /p/ dengan /b/

Konsonan /p/ dan /b/ adalah dua fonem yang berbeda. Penentuan perbedaan itu didasari oleh pasangan minimal berikut.

/ɛpa/	[?ɛpá]	'langit'
/ɛba/	[?ɛbá]	'tikar'
/piya/	[pí.ya]	'pohon'
/biya/	[bí.ya]	'penyu'
/bakɛ/	[bá.k*ɛ]	'jerat'
/poke/	[po.k*ɛ]	'bara'

2.6.2 Kontras Apiko-dental /t/ dengan Apiko-palatal /d/

Konsonan /t/ dan /d/ merupakan dua fonem yang berbeda. Hal itu ditentukan berdasarkan pasangan minimal berikut.

/ɛdi/	[?ɛdi]	'hujan'
/ɛti/	[?ɛti]	'got besar'
/ɛta/	[?ɛtá]	'lidah'
/ɛda/	[?ɛdá]	'pagar'
/uti/	[?ú.ti]	'tali'
/udi/	[?ú.di]	'udang'

2.6.3 Kontras Velar /g/ dengan /k/

Konsonan /g/ dan /k/ merupakan dua fonem yang berbeda. Hal itu dapat dilihat pada pasangan minimal di bawah ini.

/magi/	[má.g'I]	'digauli'
/maki/	[má.ki]	'letakkan'
/dagi/	[dá.g'I]	'kepala'
/daki/	[dá.kI]	'tanah liat'

/pogɛ/	[pó.g ^h ɛ]	'(air) bening, jernih'
/pokɛ/	[pó.k ^w ɛ]	'bara'

2.6.4 Kontras Apiko-palatal /d/ dengan Apiko-alveolar /n/

Konsonan /d/ dan /n/ merupakan dua fonem yang berbeda. Hal itu dapat dilihat dalam pasangan minimal di bawah ini.

/kona/	[kó.ná:]	'rahang'
/koda/	[kó.dá:]	'berhimpit'
/nago/	[ná.go]	'hari'
/dago/	[dá.go]	'(jenis) kayu'
/ɛda/	[?ɛdá]	'pagar'
/ɛna/	[?ɛná]	'satu'

2.6.5 Kontras Antar-bilabial /m/ dengan /p/

Konsonan /m/ dan /p/ merupakan dua fonem yang berbeda. Hal itu ditetapkan berdasarkan pasangan minimal di bawah ini.

/yapɛ/	[yá.pɛ]	'perang'
/yamɛ/	[yá.mɛ]	'pria, jantan'
/ɛma/	[?ɛ.ma]	'rumah (mlk. pria)'
/ɛpa/	[?ɛ.ma]	'langit'
/ɛmc/	[?ɛ.mc]	'darah'
/ɛpc/	[?ɛ.pc]	'badan sehat'

2.6.6 Kontras Antar-bilabial /m/ dengan /w/

Konsonan /m/ dan semi vokal /w/ ternyata merupakan dua fonem yang berbeda. Hal itu didasari oleh pasangan minimal di bawah ini.

/cma/	[?cmá:]	'curi'
/cwa/	[?cwá:]	'rumah'
/wau/	[wá.u]	'jambu air'
/mau/	[má.u]	'(sejenis) tikus'
/wiwi/	[wí.wí:]	'berempat-empat'

/mimi/	[mí.mí:]	'rumah di atas pohon (untuk memamah burung)'
--------	----------	--

2.6.7 Kontras Apiko-dental /t/ dengan Medio-palatal /y/

Konsonan /t/ dan semi vokal /y/ merupakan dua fonem yang berbeda. Hal itu dapat dilihat dalam kontras pasangan minimal berikut ini.

/ditou/	[dí.tou]	'kelelawar'
/diyou/	[dí.ycu]	'tabu'
/kcto/	[kó.to]	'jembatan'
/koyo/	[kó.yo]	'soa-soa'
/kata/	[ká.ta]	'angsa'
/kaya/	[ká.ya]	'di mana'

2.7 Variasi Fonem Konsonan

2.7.1 Variasi Terikat

Fonem-fonem suatu bahasa cenderung mengalami perubahan atau bervariasi sesuai dengan lingkungannya. Dengan perkataan lain, fonem-fonem itu dapat dipengaruhi oleh fonem sebelumnya atau fonem sesudahnya sehingga terjadi pergeseran fonetis. Variasi atau pergeseran fonetis tersebut biasanya disebut varian atau alofon dari fonem yang bersangkutan. Varian atau alofon itu dapat juga disebut variasi terikat pada distribusinya. BE juga memiliki variasi-variasi fonem konsonan seperti yang digambarkan di atas, antara lain seperti berikut.

- 1) Fonem /k/ memiliki variasi [k^w], [k], dan [k]. Variasi-variasi itu terjadi secara konsisten pada posisi atau distribusi tertentu, misalnya [k^w] terjadi jika didahului oleh vokal belakang tinggi, bulat, dan vokal belakang sedang bulat; [k] terjadi di tengah kata; sedangkan [k] terjadi di tempat lain.

Contoh:

/maki/	[má.kI]	'tanah'
/daki/	[dá.kI]	'tanah liat'
/adeka/	[adeká:]	'harga'

/kata/	[ká.ta]	'angsa'
/kaya/	[kaya]	'di mana'
/uka/	[?u ^o á]	'betina'
/oka/	[?ck ^o á]	'kakek'

- 2) Fonem /g/, mempunyai variasi atau alofon [g^h], [g], dan [g]. Variasi-variasi itu terjadi secara konsisten, yakni [g^h], terjadi jika diikuti oleh vokal dengan tinggi dan vokal depan sedang; [g], terjadi di tengah kata yang tidak diikuti oleh vokal depan tinggi dan vokal depan sedang; dan [g], terjadi di tempat lain.

Contoh:

/tagi/	[tá.g ^h I]	'menempa'
/dagi/	[dá.g ^h I]	'dahi'
/gini/	[d ^h I.ni]	'menjahit, menganyam'
/getc/	[g ^h e.to]	'kemarin'
/mugε/	[mú.g ^h ε]	'daging'

- 3) Fonem /y/, mempunyai variasi atau alofon (z) dan (y). Variasi ini pun terjadi secara konsisten, yakni [z] selalu terjadi sebelum vokal depan, tinggi, takbulat [i], sedangkan [y] terjadi di tempat lain.

Contoh:

/yika/	[zí.ka]	'kampak'
/yina/	[zí.na]	'sebangsa ular'
/yimu/	[zí.mu]	'kotor'
/yiki/	[zí.kI]	'mencari'
/yati/	[yá.ti]	'luka'
/wiya/	[wí.ya]	'dua'
/yame/	[yá.me]	'jantan, pria'

2.7.2 Variasi Bebas

Variasi bebas pada umumnya ditemukan pada bahasa yang mempunyai beberapa dialek (parera, 1985). BE memiliki beberapa dialek sehingga dalam

BE terdapat pula variasi bebas dari fonem-fonem yang ada terutama fonem vokal.

Variasi-variasi vokal tersebut berarturan. Dengan perkataan lain, variasi itu tidak menempati posisi tertentu sehingga sulit dirumuskan dalam suatu kaidah yang tetap. Namun, yang jelas, pada umumnya fonem vokal BE memiliki variasi bebas, sebagaimana dapat ditemukan dalam contoh di bawah ini.

/akakade/	atau	/ikakade/	'sayur buncis'
/bubai/	atau	/bibai/	'sobek, cabut'
/munage/	atau	/munege/	'(nama sejenis burung)'
/napc/	atau	/nipc/	'telur'
/toko/	atau	/toku/	'ketukan'

Variasi-variasi bebas dalam BE dapat terjadi pada posisi awal, tengah, bahkan pada posisi akhir. Jika dilihat dari segi aksentuasinya, variasi BE dapat terjadi, baik pada suku yang bertekanan maupun yang tidak bertekanan. Namun, jumlah variasi itu sangat terbatas sebagaimana terlihat dalam contoh di atas.

2.7.3 Interpretasi

Segmen-segmen yang meragukan di antara bunyi-bunyi BE, ialah segmen [y] atau [i] dalam kata [ii] atau [yi] yang berarti awas. Jika ditinjau dari pola-pola suku kata yang sudah jelas, ternyata pola suku kata KV sangat banyak. Berdasarkan pola suku kata yang sudah jelas tersebut, ditetapkan bahwa pola suku kata/kata di atas sebagai pola KV.

Urutan segmen yang ialah bunyi [ai] atau [ay] dalam kata [paiti], dan bunyi [ou] atau [cw] dalam kata [ʔu.tc^u] atau [ʔu.tcw] yang berarti 'damar'. Berdasarkan pada pola suku kata yang sudah jelas, yaitu V dan KV, ditetapkan bahwa kedua kata di atas masing-masing berpola KV-KV dan V-KV.

2.7.4 Unsur Suprasegmental

Berdasarkan data yang ada, ditemukan unsur suprasegmental yang meliputi tekanan pemanjang, dan nada. Unsur-unsur suprasegmental tersebut

dapat membedakan arti atau fonemis. Dengan demikian, BE memiliki fonem suprasegmental. Hal itu dapat dilihat dalam kontras berikut.

- 1) Tekanan yang menempati suku kata yang berbeda dapat membedakan arti.

Contoh:

/ani/	[?á.ni]	'saya'
/ani/	[?aní]	'hinggal, menempati'
/punε/	[pu.nε]	'lalat'
/punε/	[punε]	'ampas'

- 2) Pemanjangan dalam BE selalu disertai tekanan. Jika dikontraskan dengan bunyi pendek bertekanan (panjang dan pendek), pemanjangan itu dapat membedakan arti.

Contoh:

/iyε/	[?iyε]	'daun, kertas'
/iyε/	[?iyε:]	'kebiasaan'
/εna/	[?εná]	'satu'
/εna/	[?εná:]	'bagus'

- 3) Nada naik dan nada turun dalam BE dapat membedakan arti.

Contoh:

/i/	'pasir'	/u/	'runcing'
/i/	'ya'	/u/	'berani'

BAB III

POLA SUKU KATA DAN DERET VOKAL

3.1 Pola Suku Kata

Pola suku kata dalam BE terdiri atas V dan KV. Baik pola V maupun pola KV dapat menduduki posisi awal kata, tengah, dan akhir sebuah kata.

Contoh:

a. Pola V

awal	/au/	'penutup pagar'
	/iyc/	'rambut'
	/imc/	'daun'
	/Eku/	'ingus'
	/Eta/	'lidah'
	/ama/	'susu'
tengah	/koudani/	'demikian'
	/kaigEi/	'(jenis) rumput'
	/agaugE/	'lumut'
	/agaugE/	'bagian dari gunung'
akhir	/wau/	'jambu air'
	/mau/	'(sejenis) tikus kecil'
	/dai/	'nila'
	/dau/	'manik-manik'
	/nai/	'makan, minum'

b. Pola KV

awal	/mɪgc/	'kepala'
	/pukc/	'bibir'
	/kcnɑ/	'dagu'
	/bebi/	'serat kulit kayu'
	/dɛdɑ/	'denda'
tengah	/ɛbɛpɛkɑ/	'wajah'
	/ncnokc/	'otak'
	/ɛmayɛ/	'hati'
	/matckɑ/	'punggung'
	/bagumɛ/	'mimpi'
akhir	/iyc/	'rambut'
	/dagi/	'dahi'
	/pɛkɑ/	'mata'
	/pukc/	'bibir'
	/ɛkɛgɛi/	'pisau'
	/ɛdɛdɛ/	'muntah'

TABEL 5
DISTRIBUSI POLA SUKU KATA

Distribusi	Suku Kata	
	V	KV
Awal	+	+
Tengah	+	+
Akhir	+	+

Keterangan: + = terdapat dalam distribusi

3.1.1 Kata Bersuku Satu

Kata bersuku satu memiliki pola suku kata V dan KV sebagaimana terlihat dalam contoh di bawah ini.

a. Pola V

/a/	'sayap'
/i/	'pasir'
/u/	'berani'
/ɛ/	'lelah, cepat'

b. Pola KV

/ma/	'badan'
/mɛ/	'orang'
/ba/	'tinja'
/bc/	'rumput'
/ya/	'babi liar'

3.1.2 Kata Bersuku Dua

Kata bersuku dua memiliki pola suku V-KV, dan KV-V. Berikut dapat dilihat beberapa contoh.

1) Pola V-KV

/ɛku/	'ingus'
/ɛta/	'lidah'
/ama/	'susu'
/iyɛ/	'sembilan'
/iya/	'mentah'
/aya/	'lagu, nyanyian'

2) Pola KV-V

/wau/	'jambu air'
/dai/	'nila'
/mau/	'(sejenis) tikus kecil'

/dau/	'manik-manik'
/beu/	'belum'

3.1.3 Kata Bersuku Tiga

Kata bersuku tiga dalam BE memiliki pola suku V-KV-KV dan kV-KV-KV. Pola-pola tersebut dapat dilihat dalam contoh berikut.

1) Pola V-KV-KV

/igapc/	'leher'
/idepu/	'seruling'
/awata/	'berkeringat'
/ekεgε/	'pisau'
/adaku/	'lupa'
/abata/	'pagi'
/awata/	'keringat'
/ukiya/	'ombak'

2) Pola KV-KV-KV

/matoka/	'punggung'
/pamakε/	'melahirkan'
/tonawi/	'tokoh masyarakat'
/tonεwa/	'pondok'
/kεgεpa/	'jantung'
/bodiya/	'api'

3.1.4 Kata Bersuku Empat

Kata bersuku empat dalam BE memiliki pola suku V-KV-KV-KV dan KV-KV-KV-KV. Pola-pola tersebut dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

1) Pola V-KV-KV-KV

/EbEpEka/	'wajah'
/EpEgEpa/	'paru-paru'

/ototεmε/	'tamu'
/ugatame/	'Tuhan'

2) Pola KV-KV-KV-KV

/makipigi/	'gempa bumi'
/petcwani/	'retak'
/tekoteko/	'mengasar'
/wegεwεge/	'bermain (bermain-main)'
/tagataga/	'selaput pembungkus usus besar'

3.2 Distribusi Fonem dalam Pola Suku Kata

Distribusi fonem dalam kata tidak diuraikan lagi pada bagian ini karena sudah diuraikan pada Bab 2. Oleh sebab itu, pada bagian ini akan diuraikan distribusi fonem dalam pola suku kata untuk mengetahui sifat-sifat fonem BE.

3.2.1 Distribusi Fonem Konsonan dalam Suku Kata

Konsonan BE selalu terjadi hanya pada posisi awal suku kata dan kata sehingga dapat disimpulkan bahwa BE memiliki pola kanonik terbuka. Posisi konsonan di akhir kata hanya terjadi pada beberapa kata serapan tertentu, misalnya dalam kata /pidin/ 'piring', /teko/ 'skop'. Itu pun terjadi secara bervariasi bebas karena ada informan yang melafalkan kata-kata tersebut sebagai /pidini/ dan /teko/pe/. Uraian berikut akan mengabaikan masalah variasi bebas tersebut, kecuali distribusi fonem konsonan dalam suku kata. Berikut adalah sejumlah contoh distribusi fonem konsonan dalam suku kata yang berpola KV.

1) /p/	/pada/	'(sejenis) semut'
	/piya/	'pohon, kayu'
	/pipa/	'burung pipit'
	/topa/	'ada'
	/bapu/	'kentut'
	/dipi/	'nyamuk'
2) /b/	/beu/	'belum'
	/boke/	'jerat'

	<i>/badol/</i>	'kaki'
	<i>/buna/</i>	'hitam'
	<i>/bebi/</i>	'serat kayu'
	<i>/tuba/</i>	'elang'
3)	<i>/t/</i>	
	<i>/tuba/</i>	'elang'
	<i>/tckc/</i>	'betis'
	<i>/toki/</i>	'cecak'
	<i>/gati/</i>	'sepuluh'
	<i>/koti/</i>	'zakar'
	<i>/gɛta/</i>	'kemari'
4)	<i>/d/</i>	
	<i>/dupi/</i>	'bunga'
	<i>/dimi/</i>	'gunung'
	<i>/dota/</i>	'dosa'
	<i>/kade/</i>	'mahar'
	<i>/kedi/</i>	'tersendat'
	<i>/kedal/</i>	'monyet'
	<i>/badol/</i>	'kaki'
	<i>/edul/</i>	'rotan'
5)	<i>/k/</i>	
	<i>/kedi/</i>	'kuku'
	<i>/kade/</i>	'maskawin'
	<i>/kedal/</i>	'sementara'
	<i>/giki/</i>	'guntur'
	<i>/gekal/</i>	'sarang'
	<i>/maki/</i>	'tanah'
	<i>/etikɛ/</i>	'dinding'
6)	<i>/g/</i>	
	<i>/gane/</i>	'tangan'
	<i>/gawi/</i>	'telah (meng-)'
	<i>/gekal/</i>	'sarang'
	<i>/kagc/</i>	'dahan'

	<i>/mugɛ/</i>	'daging'
	<i>/ɛβɛgu/</i>	'paruh'
7) /m/	<i>/mudɛ/</i>	'dusun'
	<i>/mana/</i>	'bicara, suara'
	<i>/muni/</i>	'tutup (meN-), piara'
	<i>/yuma/</i>	'hidung'
	<i>/yame/</i>	'pria, jantan'
	<i>/ɛβɛtume/</i>	'penuh, sesak'
	<i>/dimil/</i>	'gunung'
8) /n/	<i>/nupɛ/</i>	'alang-alang'
	<i>/napɔ/</i>	'telur'
	<i>/nota/</i>	'petatas'
	<i>/punɛ/</i>	'lalat'
	<i>/buna/</i>	'hitam'
	<i>/mana/</i>	'suara'
	<i>/ani/</i>	'saya'
9) /w/	<i>/wau/</i>	'jambu air'
	<i>/wɛde/</i>	'jahe'
	<i>/wiya/</i>	'dua'
	<i>/wati/</i>	'menghalangi'
	<i>/petowani/</i>	'retak'
	<i>/gawil/</i>	'telan (meN-)'
	<i>/awata/</i>	'keringat'
10) /y/	<i>/iyɛ/</i>	'sembilan'
	<i>/yame/</i>	'pria, jantan'
	<i>/yika/</i>	'kampak'
	<i>/iya/</i>	'mentah'
	<i>/ayo/</i>	'lagu, nyanyian'
	<i>/diyow/</i>	'ketentuan'

3.2.2 Distribusi Fonem Vokal dalam Suku Kata

Fonem-fonem vokal BE menduduki distribusi V, dan dapat pula menduduki celah puncak KV. Distribusi tersebut dapat dilihat dalam contoh-contoh yang berpola KV di bawah ini.

- | | | |
|--------|------------|------------------------------|
| 1) /i/ | /ide/ | 'bambu' |
| | /dai/ | 'nila' |
| | /bei/ | 'kuskus belang' |
| | /tai/ | 'kebun, tanah yang ditanami' |
| 2) /u/ | /uka/ | 'betina' |
| | /uti/ | 'tali' |
| | /uta/ | 'buah' |
| | /uki/ | 'semut' |
| | /unu/ | 'bau (ber-)' |
| | /mugu/ | 'lubang' |
| | /adaku/ | 'lupa' |
| 3) /ɛ/ | /ɛdai/ | 'beli (meN-)' |
| | /ɛti/ | 'got besar' |
| | /ɛbɛpɛka/ | 'muka' |
| | /ɛdɛpɛdɛ/ | 'tukar-menukar (barter)' |
| | /makadɛgɛ/ | '(sejenis) keladi' |
| | /punɛ/ | 'lalat' |
| 4) /c/ | /cneuɛ/ | 'mencret' |
| | /cwa/ | 'rumah' |
| | /cdi/ | 'bakar' |
| | /unc/ | 'berbaring' |
| | /pukc/ | 'bibir' |
| | /pitc/ | 'lampu' |
| 5) /a/ | /ani/ | 'saya' |
| | /aya/ | 'lagu, nyanyian' |

/aki/	'engkau'
/pipal/	'burung pipit'
/pada/	'bedil'
/tubal/	'sukun'

Untuk memperjelas uraian distribusi fonem tersebut, berikut ini diketengahkan dalam bentuk tabel.

TABEL 6
DISTRIBUSI FONEM BE DALAM SUKU KATA

Fonem	Pola Suku Kata	
	V	Kv
p		+
b		+
t		+
d		+
k		+
g		+
m		+
n		+
w		+
y		+
i	+	+
u	+	+
E	+	+
o	+	+
a	+	+

3.3 Deret Vokal

Sebelum diuraikan satu per satu deret vokal bahasa Ekagi, terlebih dahulu dikemukakan bahwa bahasa Ekagi tidak mengenal fonem kluster, serta tidak juga mengenal deret konsonan. Bahasa Ekagi hanya mengenal deret vokal dan diftong. Deret vokal yang ditemukan dalam bahasa Ekagi, yaitu:

ai	/waita/	'lari keliling'
	/aiya/	'moyang'
	/aiye/	'anak kecil'
	/kaigɛi/	'sejenis rumput'
ɛi	/pɛiti/	'peti'
	/ɛbɛitoba/	'berudu'
cu	/ncukai/	'ibu saya'
	/moutc/	'lubang dalam pohon'
ui	/uina/	'berjalan-jalan'

3.4 Diftong

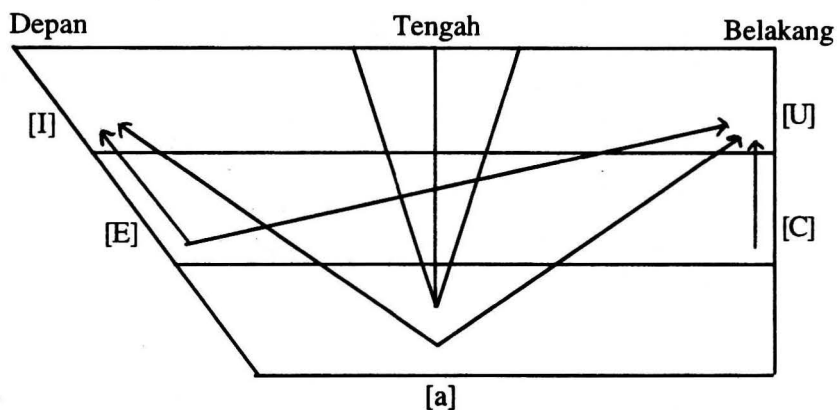
BE mengenal lima diftong yang termasuk dalam klasifikasi diftong naik (*rising diphthongs*). Klasifikasi itu ditentukan berdasarkan tinggi rendah lidah, bagian lidah yang bergerak, serta strikturnya (jarak lidah dengan langit-langit).

/ay/	/mumai/	'akhir'
	/ɛdimai/	'meminta, memerintahkan'
	/animakai/	'(sejenis) ubi, duduk'
	/yabai/	'awan'
	/mogai/	'zina (ber-)'
	/noukai/	'ibu saya'
/ɛy/	/ckɛi/	'mereka'
	/jawɛi/	'dipersilakan (orang banyak)'
	/binɛi/	'ikan gabus'
	/ncgɛi/	'sahabat'
	/kaigɛi/	'sejenis rumput'
/ow/	/ditou/	'kelelawar'
	/wadou/	'di atas, pada'
	/poupou/	'telanjang, tidak tertutup'
	/umitou/	'berdiam, hidup'
	/dckitou/	'pegang, memakai'

/aɔ/	/kapau/	'tepi'
	/akagau/	'serambi depan'
	/kagau/	'pucuk (alat penembak)'
/ɛɔ/	/apipɛu/	'perempuan yang jelek sifatnya'
	/pɛu/	'tidak baik'

Kelima jenis diftong dapat dicantumkan dalam denah sebagai berikut.

TABEL 7
DIFTONG BAHASA EKAGI



BAB IV

ORTOGRAFI YANG DIUSULKAN

4.1 Prinsip Penentuan Ortografi

Salah satu hasil praktis dari pekerjaan fonemisasi ialah penentuan ortografi sebuah bahasa. Untuk menentukan dan menyusun ortografi sebuah bahasa yang belum memiliki sistem ejaan tersendiri, perlu dilakukan fonemisasi. Setelah pekerjaan fonemisasi dilakukan, baru diadakan pilihan aksara bahasa untuk menyusun ortografi bahasa tersebut. Bahasa modern atau bahasa-bahasa dunia yang belum memiliki satu sistem ortografi sendiri, biasanya memilih aksara Latin sebagai dasar penentuan ortografi atau sistem tulis fonem bahasa.

Dalam penentuan pilihan ortografi perlu diperhatikan beberapa syarat seperti: (1) kemudahan menggambarkan aksara atau huruf-hurufnya, (2) keinternasionalan aksara, (3) kemudahan penerapannya dalam sistem bahasa yang bersangkutan, (4) kehematan dalam bentuk dan pemakaian. Dengan dasar itu, bentuk aksara Latin tampaknya lebih cocok pada hampir semua bahasa yang belum memiliki sistem aksara. Bahkan, ada usaha penyesuaian dari bahasa-bahasa yang lebih mengenal dan memiliki aksara dan sistem ejaan tersendiri.

Sistem ortografi sebuah bahasa sebaiknya bersifat fonemis. Sistem ortografi demikian disebut sistem tulis ejaan fonemis. Untuk menyusun satu ejaan fonemis, perlu diperhatikan beberapa petunjuk di bawah ini.

Pertama, harus ada hubungan antara lambang fonetik dan lambang gramatis. Kebetulan sistem lambang fonetik sama dengan sistem lambang gramatis. Catatan fonemis biasanya berdasarkan sistem catatan fonetis IPA

(*International Phonetic Association*). Sistem catatan IPA ini memilih aksara Latin sebagai bentuk lambang tulis.

Kedua, harus ada korespondensi antara fonem dan grafem. Dengan demikian, harus diusahakan agar satu fonem digambarkan pula dengan satu grafem.

Ketiga, alofon atau variasi bunyi dari satu fonem dilambangkan pula dengan satu grafem. Usaha itu dilakukan demi penghematan dan diharapkan pemakai akan dapat membedakan bunyi alofon tersebut.

Keempat, lambang grafemis yang sama untuk menyatakan dua fonem diberikan tambahan tanda diakritis. Usaha itu dilakukan jika lambang grafem yang ada tidak cukup lagi.

Kelima, penentuan ortografi itu harus mempertimbangkan pihak penutur asli serta pihak luar yang bukan penutur asli (Purba *et al.*, 1993). Berdasarkan prinsip itu, bunyi panjang yang secara fonetis ditandai dengan dua mora (:), secara fonemis dapat dilambangkan dengan dua vokal sehingga tulisan fonemisnya akan menjadi /aa/, /ii/, /uu/, /EE/, dan /oo/. Hal itu dilakukan karena pemanjang itu fonemis. Dengan demikian, yang bukan penutur asli pun dapat membacanya secara tepat, dan tidak menimbulkan salah paham dengan penutur asli yang mendengar bacaan atau ujaran kita.

4.2 Ortografi

Berdasarkan kelima prinsip tersebut di atas, dapat ditetapkan ortografi BE sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 8
ORTOGRAFI YANG DIUSULKAN

Fonem	Grafem	Fon	Tulisan Fonemis	Tulisan Ortografi	Makna
1	2	3	4	5	6
/p/	p, P	[p]	/pit / /pame/ /pamake/ /pinigeko/ /pepeka/	pito pame pamake pinigeko pepeka	'lampu' 'limpa' 'melahirkan' 'rusuk pendek' 'kelopak mata'

1	2	3	4	5	6
/b/	b, B	[b]	/bado/ /bobo/ /ɛbɛpeka/ /bɛbi/	bado bomo ebepeka bebi	'kaki' 'menguap' 'wajah' 'serat kulit' 'kayu'
/t/	t, T	[t]	/tuai/ /tadida/ /ɛti/ /moti/	tuai tadida eti moti	'patah' 'datar' 'menyampaikan' 'menerima'
/d/	d, D	[d]	/dagi/ /da/ /dagu/ /doma/ /modo/ /bado/ /kɛdi/ /dɛda/	dagi da dagu domo modo bado edede kedi deda	'dahi' 'tabu' 'kamar' 'bambu air' perut' 'kaki' 'muntah' 'kuku' 'denda'
/k/	k, K	[k]	/kɔna/ /kado/ /kɛdi/ /pɛki/ /gɛkɛgɛ/ /pɛka/	kona kado kedi eki gekege peka	'dagu' 'kulit' 'kuku' 'bernapas' 'paru-paru' 'mata'
/g/	g, G	[g]	/gapa/ /gane/ /gako/ /maga/ /ɛgo/ /mugu/	gapa gane gako maga ego mugu	'telinga' 'tangan' 'abu' 'anak kedua peremp.' 'gigi' 'lubang'
/m/	m, M	[m]	/ma/ /migo/ /modo/ /yuma/ /amaimu/ /ama/	ma migo modu yuma amaimu ama	'badan' 'migo' 'perut' 'hidung' 'pipi' 'susu'

1	2	3	4	5	6
/n/	n, N	[n]	/nai/ /noya/ /nakagi/ /pidini/ /binei/ /gɛni/	nai noya kagi pidini binei geni	'makan' 'dapat dimakan' 'asap' 'piring' 'ikan' 'mengikat'
/w/	w, W	[w]	/wi/ /wido/ /wagi/ /uwata/ /ɛwomeɛ/ /butuwi/	wi wido wagi uwata ewome butuwi	'empat' 'tiga' 'memukul' 'sore' 'dungu' 'empat sudut'
/y/	y, Y	[y]	/you/ /yati/ /yoka/ /yameɛ/ /yika/ /yuma/ /iyɛ/ /iya/	you yati yoka yame yika yuma iye iya	'memasak' 'luka' 'anak kecil' 'jantan' 'kampak' 'hidung' 'daun, kertas' 'mentah'
/i/	i, I	[i]	/iyɛ/ /imo/ /ida/ /migo/ /uwina/ /nipo/ /didi/ /api/ /ɛdimeɛ/	iye imo ida migo uwina nipo didi api edimai	'daun, kertas' 'daun' 'ekor' 'kepala' 'berjalan-jalan'
/u/	u, U	[u]	/unoki/ /umagi/ /uki/ /muta/ /tuda/ /unu/ /bapu/ /depu/ /dagu/	unoki umagi uki muta tuda unu bapu idepu dagu	'mendengkur' 'lebah' 'semut' 'paha' 'ketimun' 'berbau' 'kentut' 'topeng' 'kamar'

1	2	3	4	5	6
/ɛ/	e, E	[ɛ]	/ɛgo/ /ɛku/ /ɛmo/ /ɛka/ /pɛka/ /yapɛwa/ /pamɛ/ /ɛdɛdɛ/	ego eku emo eka peka yapewa pame edede	'gigi' 'dahak' 'darah' 'nama' 'mata' 'pertahanan' 'limpa' 'muntah'
/o/	o, O	[o]	/bo/ /owa/ /iyo/ /gɛdɔ/ /uwo/ /obe/ /okei/	bo owa iyo gedo uwo obe okei	'kaki binatang' 'rumah' 'bulu' 'lintah' 'air' 'jepitan' 'mereka'
/a/	a, A	[a]	/a/ /api/ /amuka/ /ama/ /ani/ /uka/ /tani/ /awata/	a api amuka ama ani uka tani awata	'sayap' 'gadis' 'tabuhan' 'susu' 'saya' 'kutu rambut' 'matahari' 'keringat'

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, terutama mengenai hasil foneminsasi, yaitu bahwa BE memiliki lima belas fonem segmental, yang terdiri atas sepuluh fonem konsonan, lima fonem vokal, serta tiga fonem suprasegmental.

Fonem-fonem segmental itu meliputi empat fonem bilabial yang terdiri atas satu fonem bilabial, hambat, letup tak bersuara /p/; satu bilabial hambat, letup, implosif, bersuara /b/; satu fonem bilabial, nasal /n/; serta satu bilabial semivokal /w/.

Selain fonem-fonem di atas, terdapat juga satu fonem apiko-dental, tak bersuara /t/; satu nasal apikoalveolar /n/; satu hambat, letup, apiko-palatal, implosif, bersuara /d/; dua velar, yang terdiri atas satu velar hambat, tak bersuara /k/; dan satu velar, hambat bersuara /g/, serta satu fonem satu semivokal medio-palatal /y/.

Fonem-fonem vokal terdiri atas vokal depan, tinggi, tak bulat /i/; vokal belakang, tinggi, bulat /u/; vokal depan, sedang, tak bulat /ε/; vokal belakang, sedang, bulat /c/; dan vokal rendah, tengah /a/.

Selain fonem-fonem segmental di atas, terdapat juga tiga fonem supra-segmental, yaitu tekanan; pemanjangan, dan satu nada. Tekanan dalam BE dapat terjadi pada semua posisi. Akan tetapi, jika dilihat dari segi kuantitasnya, dapat dikatakan bahwa tekanan dalam bahasa Ekagi pada umumnya terjadi pada suku kedua dari belakang. Suku akhir sebuah kata mendapat tekanan apabila suku-suku kata sebelumnya (satu, dua atau tiga) tidak mendapat tekanan apabila suku-suku kata sebelumnya (satu, dua, atau tiga) tidak mendapat tekanan. Selain itu, ada juga suku akhir dan suku kedua dari

belakang mendapat tekanan secara bersama-sama apabila suku akhir terbuka dengan vokal panjang. Jika suku akhir tidak terbuka, dengan vokal panjang dan suku kedua dari belakang sudah mendapat tekanan, suku akhir tersebut pasti tidak mendapat tekanan.

Mengenai pola suku, bahasa Ekagi hanya memiliki pola suku V dan KV. Hal itu berarti bahwa bahasa Ekagi menganut sistem pola kanonis terbuka, yaitu pola suku kata yang tidak pernah ditutup atau diakhiri dengan konsonan.

5.2 Saran

Selain kesimpulan di atas, berikut disarankan beberapa hal, baik bagi para penutur asli, para peneliti, maupun pihak-pihak yang berwenang, dalam hal menunjang upaya pembinaan, pengembangan, dan pelestarian bahasa bahasa daerah di Irian Jaya khususnya, di Indonesia pada umumnya. Hal-hal itu antara lain sebagai berikut.

- 1) Penutur asli hendaknya tidak merasa rendah diri dan beranggapan bahwa bahasa daerah merupakan bahasa yang primitif dan kuno sehingga mereka enggan menggunakannya sebagai alat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Penelitian ini hendaknya bukan merupakan penelitian terakhir, melainkan harus disertai penelitian lanjutan, baik bidang morfologi, sintaksis maupun penelitian sastra daerah sebagai salah satu sisi bahasa secara umum
- 3) hendaknya pihak Universitas Cenderawasih khususnya, dan Pemerintah dapat meningkatkan perhatian dan mengupayakan dana untuk penelitian-penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Boelaars, Jan. 1986. *Manusia Irian, Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia.
- Bloch Bernard dan George L. Trager. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*. Published by Linguistic Society of America at the Wavely Press.
- Cowan, H.K.J., 1957a. *Prospects of Papuan Comparative Linguistics*. Bijdr TLV.
- , 1957b. *Een Tweede Grote Papaca Taal Groepering in Nederlands Nieuw Guinea*. NGS.
- Drabbe, P., 1952. *Spraakkunst van he Ekagi*. s-Gravenhage, Martinus Nijhoff.
- Galis, K.W., 1955. *Talen en Dialecten van Nederland Nieuw Guines TNG*.
- , 1958. *A Large Papua Phylum in West Guinea*. Oceanea.
- Grace, George W. et al. 1987. *Oceanic Linguistics*. Volume XXVI, No. 1 and 2. Summer – Winter.
- Lass, Roger, 1991. *Fonologi*. Terjemahan Drs. Warsono, M.A. dkk.
- Marsono, 1986. *Fonetik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Parera, Daniel Jos, 1983. *Pengantar Linguistik Umum (Fonetik dan Fonemik)*. Ende: Nusa Indah.
- Purba, Th.T. et al. 1993. *Fonologi Bahasa Dani Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samarin, William J. 1967. *Field Linguistics: A Guide to Linguistics Field Work*. New York: Reinhardt and Winston.

- Samsuri. 1985. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Steltenpool, J. 1969. *Ekagi – Dutch – English – Indonesia Dictionary*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Sudaryanto, 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Universitas Cendrawasih – Summer Institute of Linguistics, 1982. *Index of Irian Jaya Language*. Jayapura: Cetakan Computer.
- Vershueren, J., 1957. *Om een Nieuwe Wereld*. Bijdragen TLV.
- Voorhoeve, C.L., 1975a. *A Hundred Years of Papuan Linguistics Research*. Dalam Wurm, Ed. 1975: 117–141.
- , 1975b. *Central and Western Trans-New Guinea Phylum Language*. Dalam Wurm, Ed. 1975: 345–459.
- Wurm, S.A. ed., 1975a. *New Guinea Area Language and Language Study*. Vol. 1, Pacific Linguistics Series C, No. 38, Canberra: ANU.

DAFTAR KATA BAHASA EKAGI

ma, epoo	: badan, tubuh
aniyama, aniya epoo	: badanku, tubuhku
migo	: kepala
akiya migo	: kepalamu
ebe peka	: wajah
okaiya ebe peka	: wajahnya (lelaki itu)
dagi	: dahi
okaiya dagi	: dahinya (perempuan itu)
dagi mito	: batok/tempurung kepala
iyo	: rambut
dagi uwita	: botak banyak
dagi tege	: botak sedikit
udouya, dagiyo	: gombak (rambut pada puncak kepala)
gapa	: telinga, daun telinga.
gapamugu	: lubang telinga
gapa duge	: tahi telinga
peka	: mata
pepeka	: kelopak mata
pepekaiyo	: kening mata, alis
pekaiyo	: bulu mata
yegedi	: air mata

yuma	: hidung
yuma mugu	: lubang hidung
eku	: ingus
ama-imu	: pipi
ebepa, ebewatiyo	: bagian luar mulut
ebedoba	: bagian dalam mulut
puko	: bibir
konaiyo	: kumis
kona	: dagu (rahang bawah)
konaiyo, koniyo	: jenggot
ego	: gigi
eta	: lidah
akago	: geraham, gigi seri
egomuge	: gusi
nonoko	: otak
nomagaka	: kerongkongan
ogo	: leher
ogo mito, ogo putu	: lekum/buah Adam pada leher lelaki
owa kamu, owa mito	: tengkuk pada bel. leher
boko	: dada
ama	: susu (fem)
ama oboti	: puting susu yang hitam
ama nai	: mengisap susu (menyusui)
ama adiyu	: air susu
ama meni	: menyusui
geko/geko mito	: iga/tulang rusuk
gekage, degemeye, wadamaye	: paru-paru
modo	: perut
yokomodo	: hamil
bunamaeye, miya maye	: hati

takaya	: empedu/lever
pame	: limpa
goka	: ginjal
patamo, pitimakige	: pinggang, sisi samping
onoatiya	: pusar
yiwi	: tali pusar, ari-ari
matoka mito	: tulang punggung
matoka	: punggung
kode	: bahu pundak
kode mito	: tulang belikat
doda	: pantat
bubu	: dubur, lubang pantat
batai	: membuang air besar (berak)
baa	: tahi/tinja
baapu :	: kentut
baaputai, baaputiawi	: berkentut
unu	: berbau
koti	: zakat (batang kemaluan pria)
udo napo	: kantong zakar (kontol)
tugi	: pukas/puki (kemaluan perempuan)
akamage	: hubungan kelamin
pipii	: kencing, berkencing
bado	: kaki
bado teba	: telapak kaki
bado kaguma	: pergelangan kaki/engkel
bado egu, bado yekai	: tumit
nai	: makan, minum
naii	: panggilan terhadap orang yang ditua- kan
kegepa ibo	: pemarah

biti	: penutup
bitii	: isap/mengisap
muta	: paha
kagu	: lutut
kagu gepa	: lipatan lutut (bagian belakang lutut)
toko	: betis
toko didiyo	: garas (bagian depan betis)
gane benai	: tangan (73, 80)
benai	: lengan
kagama (pa)	: ketiak
diyei kagama	: siku
diyei benai	: pergelangan tangan
gane teba	: telapak tangan
gane teba didiyo	: rajah (garis pada telapak tangan)
gane kipoo	: jari tangan
bado kipoo	: jari kaki
kedo	: kuku
ibo kipoo	: ibu jari
toga kipoo	: jari telunjuk
eneu tutu	: jari tengah
topoto piya	: jari manis
teke kedege	: jari kelingking
badoka ibo kipo	: ibu jari kaki
badoka teka dedege	: (jari) kelingking kaki
mito	: tulang
muge	: daging
mani	: urat
kado/kopu	: kulit
maiyo	: bulu badan
awata	: keringat

epoge	:	ludah
eku	:	dahak (cairan yang keluar pada waktu batuk)
eeki	:	bernafas
eeki egaega	:	bernapas dengan cepat
nai :	:	makan
ani nai	:	saya makan
aki nai	:	engkau makan
okai nai	:	ia (Mask.) makan
okai nai	:	ia (fem.) makan
igapu	:	lapar
uwo nai	:	minum
uwo igapu	:	haus
teki mobu	:	puas kenyang
etakumai	:	menggigit
takumai	:	gigit
gawi	:	menelan
umi umi	:	tidur
yudaiga, unoumi	:	tidur di luar rumah
yuda	:	halaman atau luar
bagume dou	:	bermimpi
bagume	:	mimpi
uno kogi	:	mengantuk
anigou	:	bangun (dari tidur)
yoni	:	bangkit berdiri (dari duduk)
yoni tou	:	berdiri
uwi	:	berjalan
unoumeme	:	berbaring
wadou nagaume	:	terlentang/berbaring menghadap ke atas
miyou nggaume	:	bertiarap berbaring menghadap ke tanah

apamimakai	: duduk bersilang kaki, bersimpuh
animakai	: duduk
animakai	: duduk bertumpu kaki
dogou bobou	: berjongkok
tata	: berenang
miyoni doike	: menyelam
owo oni	: mandi
mana dokoge	: memandikan
mana dokoge	: gagap/gagu (waktu bicara)
waña	: suara
negu mana	: parau
kiyai	: tertawa
odiyai	: menertawai
yege	: menangis
yege etai	: menangisi
kiyai mumu	: tersenyum
ee wado taki-taki	: hosa
epoge	: meludah
tuwai	: mematahkan
edede	: muntah
ipagi	: bersin
kotoo	: batuk
gotoki	: kaget
kedo	: tercekikan/waktu makan
agiyo gapi dapi	: sendawa/menyemburkan makan
note	: bersendawa menyamburkan makan
ipu-ipu	: keluh/mendesah
unoumeme	: tidur-tiduran/berbaring
magakapa	: tertelan makan/tersendat di leher
bomo	: menguap/mengantuk

noga	:	menguap/air
yoka modo	:	hamil
pai	:	lahir
nauwai	:	kakak
wenekame	:	adik
wiyaapa	:	kembar
iya/umitou	:	hidup
bokai	:	mati
bokatame	:	mayat
bokadiyo	:	cairan dari orang mati
mee peiti	:	peti mati/peti mayat
mee emakai	:	menguburkan
meewa	:	makam (rumah di atas kubur)
wagi	:	pukul
wagi makai	:	membunuh
amowagi	:	memukul
yati awi	:	melukai
yati	:	luka
yati yobe	:	bekas luka/birat
didi	:	sakit
didi dani	:	kesakitan/terasa sakit
didi beu	:	sehat
oneuwe/modouwe	:	mencret/sakit berak-berak
motou	:	bisul
oo didi/pigiyai	:	sakit demam
modo didi	:	sakit perut
uwupugu	:	cacar/sakit cacar
eya doke	:	bengkak
ogo baa/ogo kugo	:	gondok/gondong
kopu	:	kaskado/kulit

buta	: patek/frambusia
pugu	: kudis
gemo	: lepra
mito geigei, mito geiyo	: rematik
ekumiyo	: pilek selesma
uni kogi/taka bew	: rasa mengantuk, tak enak badan
keyai, keyata	: lumpuh
kogi-kogi	: pincang
manawo	: bisu
gapa daba	: tuli
pekaiya taumita	: buta
peka bugumai	: menutup mata
pekanago	: juling/mata keleng
oodoke	: sembuh luka
didi beukai	: sembuh sakit
daba diyoo	: obat
mee	: orang/manusia
eka	: nama
mee yame	: lelaki pria
mee yagamo	: perempuan/wanita
yame	: jantan
uka	: betina, kutu rambut
aganaido/yokagaido	: pemuda/pria muda
apiido/dugaido	: perempuan muda
yame adama	: lelaki tua
yagamo adama	: perempuan tua
naitai	: ayah/bapak
noukai	: ibu/mama
yokamee	: anak
ibome	: anak sulung

amoyeme	: anak bungsu (laki-laki)
amadimee	: perempuan bungsu
au yoka	: bayi
yoka dabaa	: anak kecil
muma	: kakek
ooka	: nenek
nauwai	: kakak lelaki
anibai	: kakak perempuan
weneka	: adik lelaki
paneka	: adik perempuan
muma	: cucu
taita	: kakak ayah
baba	: kakak ibu
ooka	: saudara perempuan ayah
ukagei	: saudara perempuan ibu
okaiya kemera, okaiya bage	: sanak saudaranya
anima bage, anima keneka	: sanak saudara saya
yamemee	: suami
yagamomee	: istri
nogei	: teman/kawan laki-laki
oge	: teman/kawan perempuan
akaga	: tamu
makiyo (Waena makiyo)	: kampung (kampung Waena)
doko	: dusun
kiiituma-koputuma	: suku bangsa
meeno	: suanggi
eniya	: setan
dimipu	: roh
ayaka makiyo, ayatena makiyo	: dunia gaib
enaida makiyo	: surya

ugata ibo/ugatamee	: Tuhan/Allah Mahabesar
patuni	: patung
tetaa	: cerita
dotaa	: dosa
diyoo/daa	: tabu/terlarang (pamali)
imamu/patoga	: imam/pastor
dimi	: pikiran, akal
kamu taimee	: tabib
deta owaa	: balai desa
owaa	: rumah
emaa, yamewaa	: rumah lelaki
kewita, yagamowa	: rumah wanita/keluarga
kapaga desa	: kepala kampung
wakede	: tokoh masyarakat
ekowataimee	: budak
miyo maki-maki mana	: adat istiadat
oma peumee	: pencuri/penjahat
tedemai meni	: menghukum
ageyaa, dedaa	: denda
edimita mee	: peminjam
dagouwo	: upacara/pesta setelah pemakaman
ego yomi	: mengikir gigi
waka wegai	: kawin/nikah
waka yawegai	: mengawinkan
aka mude, aka yaiki	: bercerai
waka kade	: maskawin
paamakai, yoka epai	: melahirkan
pai	: lahir
mogai	: berzinah
mitoopi	: seruling

mege	:	kerang (bia)
ogodoo	:	bersiul besar
waita	:	menari
wani	:	lagu/nyanyi
ubauba	:	teka
ubabauka gamakai	:	menjawab teka-teki
akaubauba	:	berteka-teki
weewe	:	bermain
wadoti weewe	:	berloncat/bermain gici
uti ekagu	:	melompat tali
akatagi	:	bergulat/berkelahi
owaa	:	rumah
toneewa	:	pondok
uwoo	:	bubungan rumah
bouyo migu	:	mengatapi
bouyo	:	atap
yuwo :	:	pesta besar
akagau	:	serambi
damo	:	pintu
papadau damo	:	jendela
butu	:	sudut
tobe-tobe, tewado	:	tangga
wadouyo kai owa doba	:	naik ke rumah
age	:	dasar/lantai
yagaida	:	dinding
yaga	:	tebing
nomo	:	keladi
kabo	:	balok (penyanggah lantai)
dagu	:	kamar
ageeba, eba	:	tikar untuk tidur

miga pako	: bantal
wadou dagu	: kamar di loteng
keyage	: para-para
bodiya daguda	: tungku (api)
bodiya	: api
bodiya dagumai	: membuat api
bodiya madinai	: memadam api
bodiya wiitai/bodiya kapugutai	: meniupi api
madinai	: sengaja memadamkan api
dini	: api padam sendiri
nakagi	: asap
nggako	: abu
you piya	: kayu bakar/kayu api
ema miyo/owa miyo	: kolong (di bawah rumah)
owa migi	: membangun/mendirikan (rumah)
bogomiyawi/dapuyati	: merombak/merobohan
kadopa kopu	: tempurung kelapa
pidini	: piring
uwawe	: panci
mogo pidini	: piring batu
awe pidini	: piring kaleng/piring blik
putewe	: pisau
mawai	: parang
tedoko	: sendok
ibo tedoko	: entong/sendok besar
uwo ide	: bumbu air
uwo owa moti	: menciduk/menimba air
kadayan	: keranjang
pito	: lampu, suluh (lobe)
peiti	: peti

you	:	masak
you awe	:	belanga/pot untuk masak
teki	:	cukup
ideiga you	:	memasak dalam bambu
totobe dobaiga you	:	memanggang dalam abu panas
nggege	:	mengasar
odi	:	membakar
podita	:	matang/masak
iya	:	dimasak
duwo	:	mentah
noya agiyo	:	makanan
noya	:	yang dapat dimasak
noya agiyo teki-teki	:	bekal/persediaan makanan
ugoboudo	:	sayuran
muge	:	daging
gege tita/muge/tekoo tita muge	:	daging kering
binei	:	ikan gabus
gege	:	jamur
menupo bugi	:	padi/ladang
memipo	:	biji rumput
memi	:	sejenis rumput
po	:	biji
memipo-meki owa	:	lambung padi
memipo owa	:	lambung
tagi	:	menumbuk
amata	:	tepung sagu/sagu
yoota amata	:	sagu bakar
amata	:	sagu lempeng
tonita amata	:	sagu bungkus
amata piya	:	pohon sagu

diga	: garam
dago poo	: sirih
buka	: buluh
poo	: biji
buka poo	: buah pinang
tawa	: rokok/tembakau
dimibeu	: gila
kadapa	: kelapa
kagaba	: kain
doda awi kagaba	: celana
ma awi kagaba	: baju/kemeja
miyo awi yawi kagaba	: baju (klet/yurk)
migo gadimai kagaba	: kain ikat kepala
gadimai	: ikat
iyo	: rambut
wadi	: merapikan
iyo wadi	: sisir/menyisir
wayo iyo wadi	: sisir bergerigi panjang
tabo	: gelang
kipo tabo	: cincin
kagane	: gelang tangan
gapa mito	: anting-anting
putu	: simpulan
ogo putu	: kalung leher
dau	: manik-manik
yoka gadimai kagoba	: kain gendongan
moge	: cawat perempuan
koteka	: penutup kelamin laki-laki
piya kodoka kagaba	: kain dari kulit kayu
bebi tagi	: menempa kulit kayu

gini	: menganyam
gaa	: tali (sudah dipintal)
gonai	: memintal
gaa gonai	: memintal tali
gaa uti	: tali (benang)
putu gadimai	: membuat simpul
ute	: dompet
ute agiya doba	: noken kecil
daba	: kecil
duwai/eduwai	: memotong
kagau woia	: tombak/lembang
uka	: busur, betina, kutu rambut
mapega	: panah
pada	: bedil, senapan, senjata
pada napo	: peluru (pelor)
wagiyawi	: menembak
dokiyawi	: menggendong, memikul
yape/akawage	: mengadakan perang
yapé	: perang
yapé mee, yapé bage	: musuh
ogo duwai	: menyamun (memotong kepala)
yapewa	: kabu, tempat pertahanan
yapé bida beu	: kalah perang, tidak kuat
yapé bida	: menang perang
yape bage eyakai	: tahanan perang
mana dokina bage	: delegasi, utusan
tai ekowai me:	: bertani
pata, yadau	: tongkat penggali
mugu duwi, komo duwi	: membuat lubang, menggali lubang
tikopu	: sekop

boo duwai	: sabit rumput, babat
memipo duwai	: ani-ani, alat memotong padi
patu du'	: pacul, cangkul
memipo bugi	: sawah
pe'gu	: pematang, bedeng
eda'	: pagar
iyoo	: bibit tanaman
pi kigi, iyoo gapi	: menyebar benih, menghambur
weyake	: menanam
dai-dai, badoka miyotage	: menebah, mengirik, menginjak
mamiyoke	: atau menanam dengan kaki
memipo iyoo	: bibit padi
ena	: masak, matang, tua buah
duwo	: mentah, muda buah
duwai	: menuai, petik, memotong padi
duwa mote	: memetik, petik banyak
yakon, yaku	: jagung
koka, makika koka	: kacang, kacang tanah
tuda	: ketimun, mentimun
nakapigu	: labu
eto'	: tebu
bawam	: bawang
dabu nakapigu	: labu manis, labu cina
nota	: umbi, ubi, petatas
nomo	: talas, keladi
piya nota, katibi	: kasbi, ubi pohon
dita'	: cabe, rica, cili
kadapa' piya	: pohon, kelapa
kadapa' uta	: buah kelapa
eke'	: pohon, nipa

kapuk piya	: pohon kapuk, randu
tami	: pohon pandan, tikar
eba	: tikar dari daun pandan
naaka	: mangga
daputan	: rambutan
iyade	: jambu gora, jambu air
mapi	: pisang
kapo'	: pisang liar
muka'	: jeruk
wede	: halia, goroka
edu	: rotan
idee'	: bambu
ide kau'	: pucuk bambu
ide	: bambu, rebung
piya'	: pohon, kayu
buguwa'	: hutan
piya' tagumai	: memanjat pohon
piya' kobi:	: menebang pohon
yika'	: kampak, mancado
kago	: dahan
ibo kago	: dahan besar
teki kago	: carang, ranting, dahan kecil
kau'	: pucuk, puncak pohon
mani'	: akar
uti', buda	: tali
iyे'	: daun
iyе' yuwida	: daun gugur
piya kado'	: kulit pohon
odiyo, akija	: getah
utou	: damai

utou piya	: pohon damai
dupi	: bunga, kembang
uta'	: buah
uta' edakai	: berbuah
kopu'	: kulit buah
kopu' okomai	: mengupas kulit
nipo', napo'	: biji
tine	: daging dari buah
muge	: daging yang dipotong kecil-kecil
aka kotope	: rangkai
mina	: minyak
kudamo	: lumut
bemu'	: jamur
ata' piya	: pohon paku
boo'	: rumput
nupe'	: lalang, alang-alang
ida'	: gelegah (alang-alang yang tangkainya untuk panah)
yina'	: binatang, hewan, bangsa ular
yina'yoka, muniya agiyo yoka	: anak binatang, anak hewan
inpnetai agiyo muni	: beternak, memelihara hewan
puga	: ekor
kipo	: cakar, kaki
kedu	: kuku binatang
kedu kipo	: cakar
ama'	: susu binatang
yuma'	: hidung
ebe	: mulut
yumauto	: moncong
ebegu	: paruh

aa	: sayap
bedouyo, iyo'	: bulu burung, bulu (rambut)
patii, pati-pati	: terbang, terbang-terbang
geka	: sarang
napo'	: telur
napo'pai	: bertelur, melahirkan
ebumai	: mengeram
tokomai	: menetas
ekina	: babi piara
ekina muni	: beternak babi
ekinawa, ekina owa	: kandang babi
yaa	: babi hutan, babi liar
nuu	: mendengkur (babi)
kamigi	: kambing
kedebu	: kerbau
tapi	: sapi, lembu
kona	: rahang binatang
duta	: rusa
piya gapa	: tanduk
dodi	: anjing
ou'-ou'	: menyalak, gonggong
puuti	: kucing
puuti mana	: mengeong (suara kucing)
yadaa'	: landak
woda'	: kuskus (kusu-kusu)
keege	: tupai
budaa	: kasuari
wonou	: burung dara
ayam/ayamyoka	: ayam/anak ayam
yane ayam (u)	: ayam jantan

uka ayam (u)	: ayam betina
ayam (u) akawage	: ayam bersabung (ayam berkelahi)
peguwa'	: bebek, belibis
wiyai	: burung nuri
dooga	: parkit (tekukur)
pipa	: burung padi (pipit)
omay'	: burung taon-taon
nggibo'	: burung puyuh
epopeu	: burung bangau
tuba'	: burung elang
kogu	: burung hantu
bedo'	: burung
wuu/ememe/nanatay'	: memanggil (dengan suara keras dan panjang)
kagaga'	: kalong/keluang
ditou/daiyai	: kelelawar
makiga woda/makika woda	: tikus (kusu tanah)
weta	: tikus (tikus tanah)
ago doutou'	: berburu kuskus
boke'	: jerat (dodeso)
miyo tugu	: jerat, ranjau
miyo gotai	: jatuh
tugu	: bunyi
ikan mugai/ikan kei	: menangkap ikan
ikan meni (meni')	: mengail ikan
nggeni	: bubu (untuk udang)
ebai	: jala
binei/bonamo	: ikan/sauris
manita	: belut
uka/migouka'	: kutu rambut

uka ubai/uka mugai	: menangkap, mencari kutu
uka	: kutu orang
gete	: telur kutu
pede (ayam [u] yina, didipa)	: kutu binatang (anjing, ayam, dsb)
umagi	: laba-laba
umamega	: sarang laba-laba
pune'	: lalat
umago pune	: lalat langau/lalat biru
tabei	: tawon di rumah dinding.
kepi, amu'	: tabuhan di rumah batu besar
yomiuka'	: lebah
yomiodiyo'	: madu
titine'/dipi'	: nyamuk besar/kecil
bobaga	: kupu-kupu
iyapu	: kunang-kunang/bintang
temege	: ulat, bangkai, kotoran
bobi'	: ulat pohon
pepa	: ulat sutra
abubo'	: ulat daun
adeba'	: ulat berbulu
bubudi	: ulat besar (keket)
tege-tege/kepe-kepe	: belalang
okomouka/pupugiya	: kumbang
ayu'	: kecoak/lipas (kakarlak)
uki'	: semut
noni'	: anai-anai
ou'	: ular
gedi	: ular piton/hijau
eguwai	: ular hitam
bego'	: ular kaki empat

egeda'	:	lipan
gedo	:	lintah
gaba'	:	keong, siput
toka'	:	cacing tanah
eena	:	cacing perut (dari tinja)
udi	:	udang
udi keniya	:	kepiting (karaka)
mege	:	bia/kerang (kulit)
kato gaba	:	kepiting rumah siput
pakoma bako	:	kura-kura/penyu
doge/toyai	:	katak/kodok (hitam/coklat)
tuu	:	katak hijau
atoya'	:	katak kaki panjang
toki	:	cecak
toba'	:	berudu
wegouiye, koyo'	:	biawak (soa-soa)
pakomaboko	:	bulus (penyu air tawar/laut)
epa'	:	langit
enaida makiyo	:	surga (dunia suci)
tani'	:	matahari
wane kabu	:	gerhana matahari (matahari makarao)
agoo	:	bulan
agoona	:	satu bulan
iyapu'	:	bintang
tani wadouyo	:	matahari terbit
ago wadouyo	:	bulan terbit
maki	:	bumi
uwo	:	air
edi'	:	hujan
nago'	:	hari

yabai	: awan (mega)
wewe	: kabut
wanamo	: pelangi
giki	: guntur
wakibego	: kilat
maki pigi	: gempa bumi (tanah goyang)
bou	: angin
bou piniuto	: angin ribut
maikai peku	: laut
uwo	: air
uwo peku	: danau
peku	: kumpulan air
pete', ukiya'	: ombak
uwo butu	: teluk
maikai	: pantai
ii kebo', kotu'	: tumpukan pasir dalam air
maki adaida	: tanah
ada	: darat
uwoya kagoo	: pulau
maki kagoo	: tanjung
dimi'	: gunung
dimi	: pikiran
kotu	: bukit
dimi tagumai	: mendaki gunung
miyouwi	: turun
miyo tagumai/miyouwi	: ke bawah
yuu tapa/yuuda	: pelataran/daratan
bola wagiida doko/doba	: lapangan/halaman (tanah lapang)
boo dede tapa	: padang rumput
odetapa/tititapa	: rawa

buguwa	:	hutan
buguwa yupi	:	hutan belantara
mudeida	:	hutan muda
yeno'	:	bekas kaki
nogei	:	teman/sahabat/kawan (sobat)
bedeida	:	batas, perbatasan
one	:	sungai
koto'	:	jembatan
momaato'	:	memudik (kepala kali)
badoyato	:	ke hilir (ke mulut kali)
boudidai'	:	air pasang/meluap
miyoodi	:	banjir
mogo'	:	batu
maki	:	tanah
makida	:	bumi
ii	:	pasir
ii	:	ya
mogo' kigi'	:	batu kecil (kerikil)
pute'	:	besi
pute tukani	:	tukang besi/pemempah
tagi	:	menumbuk/menempah
kemo'	:	orang
paku wagi	:	hamer/martil/pukul besi
kabo'	:	landasan
egobadi, agobiki	:	penjepit, jepitan (kakatua)
poke'	:	bara
wogi/ono wogi	:	mengasah
ono wogi	:	batu asah
pupugu	:	hembusan
kas tetai mee	:	pedagang

kaatai	:	berdagang
kaatai agiyo	:	bahan perdagangan
keipo	:	jarum
gini	:	menjahit
mago agee	:	berapa harganya
kogo	:	untung
takabagu	:	rugi
edai	:	membeli
teedamake/teteki	:	mahal
teki-teki/edamake	:	murah
ebee	:	hutang
ebee etakimai	:	menagih/tagih
eedai	:	membayar/bayar
kaa	:	menjual
ebee' moti, ebee' age	:	meminjam (dari)
ebe age meni	:	meminjamkan (kepada)
aa paka'	:	menukar
egadou	:	menawar
awi	:	mengisi
wouyawi/awiyawi/amawi	:	memasukkan
koma	:	perahu
piyakabu	:	rakit
tito	:	tiang layar
bou kagaba	:	layar
komaiga uwi/komaiga mei	:	berlayar
uki/etigayake	:	kemudi
gita	:	dayung (alat untuk mendayung)
ukiyake	:	berdayung/mendayung
woogomote/yato	:	haluan (depan/muka perahu)
etigayake/yato	:	kemudi/buritan (belakang perahu)

matakai	: memuat
koma tawaida	: pelabuhan
daki	: tiba (sampai/datang)
yamouwi	: pergi, berlayar
wapu	: terbalik (perahu)
ibo	: besar
teki	: kecil
woya	: panjang
ibopo	: lama
pini	: pendek
kapa	: dekat
ibo peiyo	: gemuk/tambun (gode)
moku	: tebal
kade	: tipis
kago	: kurus
daka yago	: gemuk (berminyak)
ekina ibo	: babi besar
daka	: gemuk (babi)
maago	: ramping/langeing
dokomai	: kempes
tutumai	: susut
eyai	: bertumbuh
daba/medimi	: jinak
yago/eniya dimi	: liar
ego	: malu
egogo, egopeu	: pemalu
uka epo	: dalam (sungai/danau)
doku	: dalam (piring)
tadi	: dangkal (sungai, danau)
ede	: dangkal/ceper (piring)

dini wado	:	tinggi (gunung)
epo amodo ena	:	langsing (badan)
maki wado	:	di atas tanah
pini	:	pendek
dodo	:	lurus
wapu-wapu	:	miring (perahu)
kodugu	:	bengkok
amona dodo	:	datar, lurus
ena dodo	:	rata
goto	:	licin
udo	:	berat
egaida	:	ringan
bogome-bogome	:	condong
emu	:	tajam
nogu	:	tumpul, majal
uu	:	runcing
bida	:	keras
kogagi	:	lembut
gobi	:	panas
gemo/gei-gei	:	dingin
pigiyai	:	demam
ponugu	:	bundar/bulat
momo	:	papan penyangga tiang
kou tabaga	:	luas/lebar
teki	:	kecil
tipi	:	sempit
doko	:	lebar/lapang
bida	:	kasar/keras
debu	:	lemah/lunak
uupeu/uu	:	berani

weda peu/weda umina	: penakut/pengecut
kaga umina	: pemalas
ete umina	: rajin/tekun
bunu	: kikir/pelit
dimi ena mee	: lemah lembut/baik hati
gee	: kering
maa tiyake	: menjemur
poko	: basah
poko-poko/geiyo	: lembab
unu/debe-debe	: busuk, membusuk
ena	: baik
peu umina/dimi beume	: jelek/jahat
dou ena	: buruk
peu ekowai/peu ekowa doke	: salah/bersalah
ena/makodo ena	: benar
ebeu tebeu	: kosong
tipi	: penuh, esak
bada etai	: marah
dimibeu	: gila
tekumidoke/tiku-tiku	: erat (kencang)
gadimidoke	: terikat
goo tapa/teki	: renggang/cukup
goo dani	: longgar
adana	: tua (orang)
toumaki	: lama-kelamaan
ebebe	: bekas pakai
yokaga	: muda (orang)
duwo	: muda (buah)
iya	: baru (barang)
daba bage	: penduduk miskin

ena umitou/gaga beu	: makmur
ee/eititi	: lelah
ega wudugu	: laju/lekas
ipe-ipe	: lamban/pelan
gaga tegaga/dimi gaga	: dungu (nau-nau)
dimi epi/dimi yago	: pandai/cerdas (pintar)
etougiyo	: manis
yege	: asam
akaga, enege	: pedas (pedis), pahit
digaijiyo	: asin
wakiyo/yabai wakiyo	: putih
buna	: hitam
kogeji wakiyo/dinai wakiyo	: merah
digime-digime/digi-digi	: coklat
wakiyo-wakiyo	: kuning
epapo'	: biru
piyaye epo	: hijau
eubai	: mencari
doomakai	: menemukan
meni	: memberi
eti/meni (amoti/amomeni)	: menyampaikan
yoko moti	: menerima
moti	: mengambil
ewakai	: memperoleh
yokogou	: menarik
dokeuwi	: membawa serta (bawa pigi)
dokemei	: membawa (bawa datang)
eepei	: mengiringi/menemani
eumigou/meneuwi	: beserta/mengantar
eyakai	: menahan

eyake-eyake etai/eepei	: menuntun
ekowai/keitai	: membuat
teki-teki	: menyiapkan
witogoi	: mencuci
widi	: membasuh, menggosok
kagaba witogai	: mencuci pakaian
ebe peka witogai	: mencuci muka
iyo witogai	: mencuci rambut
epi	: tahu
nggai/nggadoke/nggatou	: ingat
adaku	: lupa
beupuga	: menyangkal
odai	: mengaku
gabotou	: tinggal diam
gabo	: diam
tou	: tinggal
wegai	: berbicara
wani	: menyanyi
kitigi	: berbisik
keitai/wegai	: berkata
wuu etai/mana etai	: memanggil
bada etai	: memaki, memarahi
epa beu	: sanggup untuk
gadoke/domakai	: dapat
ekowai/keitei	: bekerja
doki, edokeuwi	: bawa, membawa
kodeida doki	: membawa pada bahu (memikul)
migouda doki	: menjunjung (pada kepala)
benaida doki	: menjinjing (tergantung pada)
edokai	: menggendong (pada belakang)

eyupumai	:	mengepit (pada ketiak).
nggane tagimai	:	menggenggam (dalam tangan)
doki	:	memikul (mendukung)
anigou/anigoutou	:	bangun/teriaga
doutou/eoutou	:	berjaga/mengawal
edoutou	:	menunggu/menanti
yuwi	:	dengar
eyuwai	:	mendengar
amodouw/douw	:	melihat
yumi	:	mencium (membraui)
nggada-gada/nggado	:	merasa
yakidotai/wanita	:	meraba/menyentuh (sonto)
igi wagido	:	merasai, mengecap
wadoki/yumaki	:	menghirup
yimiyake, biti	:	mengisap (rokok, gula-gula)
eyumido	:	mencium
ayo dimi etai	:	cinta, mencintai
enagai/enatai	:	setuju/menyetujui
ide	:	mau
kebai	:	membuka
muni	:	menutup (pintu)
duwai/eduwai	:	memotong
miyo makiyawi/amayomaki	:	menambahkan
otii	:	melompat/meloncat
miyoti/wadoti	:	melompat ke bawah/ke atas
wini-wini wagiaw	:	mengenai
gayaida/gaga tapa/gaya dani	:	sasaran
tokonai/tokoniyawi	:	patah/mematahkan
patimai/patimiyawi	:	putus/memutuskan
tokonai, gakumai/gakumiyawi	:	pecah/memecahkan

tokonai	: patah (sengaja)
tokomidoke	: patah (tidak sengaja)
patimai	: putus (sengaja)
patimidoke	: putus (tidak sengaja)
gakumai	: pecah (sengaja)
gakumidoke	: pecah (tak sengaja)
egikiyai	: mencubit
amotagiyati/miyoyake	: menekan
gomoti/wadogomoti	: memulai (tr)
gomoti	: mulai (intr)
womumai tiyawi	: mengakhiri (tr)
mumai	: akhir (intr)
egadimai	: mengikat
ebonai/ebonimakai	: menyembunyikan
boneni	: bersembunyi
egadou	: menanyakan, bertanya
amooti	: menjawab
edimai	: meminta
beeti	: menolak/tidak mau
egado/punya eukai	: menipu
puya mana/puya keda	: membohong/bercerita bohong
oma bonai	: mencuri
emigai/wagidou	: membuang
wagiyawi/wagikumi	: melempar/menikam
bodiya yoni	: terbakar
bodiya	: api
weikai	: hangus
you/odi	: membakar
kegai	: menggali
uwi	: pergi, berangkat

amouwi	: ke sana
wudina	: mengedarkan
amoeti/miyooti	: memesan/memerintahkan
manaita dokeuwi	: mengutus
yamomaki/yamaki	: mengirim
mei	: datang
daki	: tiba
meitagi/meitai	: akan datang
meinegi	: akan datang (1 orang laki)
meinega	: akan datang (1 orang perempuan)
akado	: bertemu
kotumake	: berhimpun
kotu	: terkumpul
katomake/kotu-kotu	: berhimpun
amo wagi	: memukul
akapaka	: mengganti
amoyameni	: mengembalikan
ena	: satu
wiya	: dua
wido	: tiga
wii	: empat
idibi	: lima
benumi	: enam
pituwo	: tujuh
waguwo	: delapan
ieye	: sembilan
gaati	: sepuluh
enama gaati	: sebelas
wiyama gaati	: dua belas
widoma gaati	: tiga belas

wiima gaati	:	empat belas
idibima gaati	:	lima belas
benumima gaati	:	enam belas
pituwama gaati	:	tujuh belas
waguwoma gaati	:	delapan belas
iyee gaati	:	sembilan belas
mepiina	:	dua puluh
enama mepiina	:	dua puluh satu
yokagaati	:	tiga puluh
mepiia	:	empat puluh
gaatibeu	:	lima puluh
meeka muto	:	enam puluh
gaati daimita mutu	:	tujuh puluh
mepiina damaita muto	:	delapan puluh
yokagaati daimita muto	:	sembilan puluh
ogaika muto	:	seratus
ogaika muto wiya	:	dua ratus
ogaika muto gaati	:	seribu
ogaika muto gaatito gaati	:	sepuluh ribu
ebebe	:	setengah/seperdua
pune/duatana	:	seperempat
tikago/kigena	:	pertama/sekali
wiyago/wiyago kigi	:	kedua/kedua kali
tikago/gomotetega	:	pertama/permulaan
tikago wagi/tikago kabu	:	pertama kali
wiyago	:	kedua
wiyago wagi	:	kedua kali
widago	:	ketiga
widago wagi	:	ketiga kali
mumai yago	:	akhir

mumai yago wagi	: terakhir kali
mago	: berapa
umina	: banyak
beudani/kagonato	: sedikit
mumai	: habis
topi/topi kiko/topi kouko	: ada/ada inilah/ada itulah
beu topi/beu topa	: tidak ada ini/tidak ada itu
tumana topi	: ada sesuatu
tumana topi yuwa?	: apakah ada sesuatu?
tumana beu	: tidak ada sesuatu
dabama tou beu	: tidak ada sesuatu yang tersisa
enama tou beu	: habis
ino danima	: lagi, tambah lagi
beudani	: kurang
idima	: semua
eutokema	: seluruh
enaimo	: bersama-sama
enadani	: sama seperti/sama/menyerupai/persis
teki	: cukup
keito	: hanya
ani	: saya
anito	: saya sendiri
aki	: engkau
okaiki	: mana dia (laki-laki)
okaiko	: mana dia (perempuan)
koukodo	: mereka itulah
inii	: kami
inii	: kita (kitorang)
ikii idima	: kamu (sekalian)
okei	: mereka (dorang)

aniya/ani ipuwe	:	kepunyaanku (saya punya)
iniya/ini ipuwe	:	kepunyaan kami (kami punya)
iniya/ini ipuwe	:	kepunyaan kita (kita punya)
akiya/aki ipuwe	:	kepunyaanmu (engkau punya)
ikiya/iki idima ipuwe	:	kepunyaan kalian (kami punya)
okeiya/oke ipuwe	:	kepunyaan mereka (dorang punya)
okai keikeda	:	kepunyaannya (lelaki)
okai koukoda/okai ipne	:	kepunyaannya (perempuan)
meime	:	siapa
magiyo	:	apa
kawo owakou	:	rumah yang mana
ki	:	ini
kou	:	itu
kiko	:	inilah
kouko	:	itulah
kou aiko	:	di sana
kii yakai	:	di sini
kouya/koumiyo	:	di situ
kouya kouko	:	di situ itulah
kawo kakou/kowi koki	:	mana/yang mana
nago	:	hari
agapiga	:	siang hari
awe/awetapa	:	terang
wane	:	malam
wane bunita uwina	:	gelap gulita
bunita	:	gelap
awiuwa/awiluwaga	:	kemarau/musim panas
ediwuwa/ediuwaga	:	penghujan/musim hujan
tauwani/yuwona	:	tahun/satu tahun
ito'	:	sekarang

edani	:	sebentar/tara lama
yukuma yato	:	tadinya/barusan
itokeiyato	:	dulunya
odiga/edaniga	:	nanti/akan
miyodaniga/miyoutogo	:	beberapa waktu yang lalu/tadi
nemouga	:	sebentar/nanti dulu
geto	:	kemarin
miyouyo	:	kemarin dulu
ito nago	:	hari ini
abataga	:	pagi hari
aweta abata	:	besok pagi
wiyaume	:	lusa
abata	:	pagi
aweidaga/awetega	:	fajar/menjelang pagi
uwata	:	sore/senja
edanigayato	:	sebentar kemudian
edaniga-edaniga	:	sebentar-sebentar
mena/mena nago	:	kapan/hari apa
amona	:	sudah siap
teki	:	siap
tekitai beu/beu	:	belum cukup/belum
itoko beu	:	tidak lagi
wouwe yato	:	utara
wakouwe yato/bado yato	:	selatan
awi yato	:	timur
uwai yato	:	barat
akaato	:	kiri
etikaato	:	kanan
wadouwe	:	di atas/pada
itaida	:	di jalan

ita	:	jalan
wadouw make	:	dari atas
miyouw	:	di bawah
miyouw make	:	dari bawah
.... make te	:	dari... ke....
kapa	:	dekat
poto	:	jauh
watiya	:	sekitar
kou watiya/kou ebobe	:	sekeliling
yuuda	:	di luar
podomai/wakouyokai	:	keluar
kidoba/doba	:	di dalam/dalam
wouyokai/koudobo	:	ke dalam
kaiya	:	di mana
kadani/kawedani	:	bagaimana
kiiidani/okaikiidani	:	begini/seperti ini
okai koudani	:	begitu/seperti itu
magiyoka/kawedani	:	mengapa/bagaimana
yuwa	:	mungkin
maakidi	:	betul sekali
ide kagaga	:	terima kasih (untuk 1 orang)
ide kigaga	:	terima kasih (banyak orang)
topi	:	benda kecil (laki-laki)
topa	:	benda besar (perempuan)
wagi	:	kali, pukul
ogai	:	pemerintah
ka	:	menjual
ma	:	dan, dengan
bee/beu	:	tidak mau/tidak ada
tetai	:	jangan

enaa	: boleh
epodomiawi	: mengeluarkan
beu	: tidak, bukan
teetay	: kebiasaan
keito	: hanya
kii ko	: hampir
kodoya	: namun
keiyako	: kalau
yamake	: walaupun, tetapi
kouyako	: sebab, karena
mei ega, ega yoko mei	: kemari segera
anina bee dani	: saya juga tidak mau
akina bee dani	: engkau juga tidak mau
okaiki bee dani	: ia (laki) juga tidak mau
okaiko bee dani	: ia (perempuan) juga tidak mau
anina ide	: saya juga mau
aki ideme bee (beu)	: engkau juga mau atau tidak
kouya ani maki	: silahkan duduk
magiyoka aki yege tetea?	: mengapa engkau menangis?
tete	: sedang
anina gaadoke beu	: saya tidak bisa
ani ewo	: saya belum tahu
ani epi	: saya sudah tahu
kiiya makiyawi	: letakkan di sini/taruh sini
aki kaiya uwete/uwine?	: engkau mau ke mana?
aki kaiya tope	: engkau berada di mana?
edaniga	: sebentar dulu
ani maagai beu	: saya tidak setuju
okaiki bokata	: ia (laki) telah mati
okeike bokata	: mereka telah mati

okeiki bakai beu	:	ia (laki) belum mati
bodiyaida yoogai	:	letakkan (ia) ke api/bakar
podugu tega	:	sudah mendidih
podita	:	sudah masak
noya agiyo yodake	:	makanan sudah siap
ani tiga anine	:	saya mandi dulu
aki uwoko anege/opipe?	:	telah mandikah engkau?
aki maa bage naga doge?	:	apa yang kau tanyakan?
aki kadani nggaga?	:	apa yang kau kehendaki?
aki magiyo ide!	:	kau mau apa!
koya uwi	:	selamat jalan
koya tou	:	selamat tinggal
niuwei/ini uwino mewe	:	mari kita pergi
aweta auwaitai	:	besok dua orang akan pergi
akinai 'nasi' kou	:	makanlah kau (tgl) nasi ini
iki nowei 'nasi' kou	:	makanlah kamu (jmk) nasi ini
ani edana edaine	:	saya mau membeli seekor
ukaa yam kou	:	ayam (betina)
aniya ekina nokogimakei	:	babi yang saya tikam/bunuh (itu/ini)
aniya douko koiya/kawokou	:	manakah manik-manik untukku/saya
gaatiume inii uwitage	:	sepuluh hari lagi baru kami pergi/be-rangkat
okaiya keitaiko meena uwipitegi	:	Ia mengatakan (bahwa) seseorang te-lah pergi, Ia mengatakan (bahwa) dia sudah be-rangkat.

Wacana Cerita Rakyat Ekagi dan Terjemahan

1. Yuwo

(Pesta Makan Babi)

Maki enaida yuwo naina ga touyoko, migagukei
tempat suatu pesat makan babi direncanakan kepala adat bersama
Kepala adat berkumpul di suatu tempat untuk membicarakan pesta

koto tiyake mana dagi duwaya.
kumpul lalu dibicarakan
makan babi.

Kou mumaiko onage piya duwayake ugatai owa migiya.
itu sesudahnya onage pohon potong nyanyian rakyat rumah mendirikan
Kemudian, memotong pohon onage untuk mendirikan rumah sambil ber-
nyanyi.

Ugatai owa migidoke tiyake komiedo meyake uga tiya.
nyanyian rakyat rumah didirikan jadi lalu masyarakat datang nyanyian
biasanya
Rumah jadi masyarakat berdatangan sambil bernyanyi.

Uga tigo kouko wane note, uwata go motiyake
nyanyian diucapkan yaitu malam hari saja, sore memulainya
Bernyanyi dilaksanakan pada malam hari dimulai waktu sore hingga
abata to yaikiya.
pagi hingga hentinya
pagi harinya.

Uga teten gako yagamoudoko pito awakiyake gepouga
dinyanyikan ketika perempuan-perempuan obor menyalakan di pinggir lalu
 Wanita-wanita membawa obor mengelilingi para penyanyi,

ebobina tiya.
mengelilingi biasanya
 biasa.

Uga taine bage keike maki okogo inouda make.
menyanyi yang penduduk yakni tempat lingkungan lain dari mengadakan
pesta

Para penyanyi biasanya bukan dari kelompok yang menyelenggarakan pesta.

Metouyoko, yuwo ipuwe bageka noya agiyoko menigo tiya.
datang yuwo yang punya penduduk makanan barang datang bia-
memberisanya

Penduduk yang menyelenggarakan pesta memberi makan penduduk yang datang/tamu.

Koukei tigo tiya gako yuwo ipuwe bageido kedeke ekina muni
demikian lakukan selama pesta yang punya penduduk ini babi memelihara
 Demikian, biasanya tuan rumah memberi makan tamu selama pesta

tiya.
biasanya
 berlangsung.

Yuwo ipuwe bageido kedeke ekina teki kou ga kouyoko yuwo pini
pesta yang penduduk inilah babi cukup itu merasa pesta di-
 Bila babi dirasa cukup jumlahnya maka pesta harus segera

putu duwa kumiya.
percepat diputuskan
 laksanakan.

Kougoko okeiya ekina maki owa migiya.
sementara mereka babi simpan rumah didirikan
 Sementara daging disimpan di rumah yang baru didirikan.

Yuwo ipuweka danido kedeke mena-menake ekinako ida
pesta yang punya seperti ini adalah setiap orang babinya antero
 Pesta seperti ini boleh memotong babi 15 ekor, memotong 20 ekor

mepina kitouyo idirina gati maiya ena.
20 ekor boleh lima belas juga baik
 babi juga lebih baik.

Ekinaido wage-wage tai nagako, poto bage mei kapa
babi semua dibunuh hari pada, jauh penduduk datang dekat
 Semua babi dipotong menjelang tamu-tamu datang,
 bage mei, yame mei yagamo mei me umina
datang pria datang wanita datang manusia banyak
 pria, wanita berdatangan jumlahnya sangat banyak
 dege nana tiyake akogei kimaya te eubamake.
berhamburan lalu teman biarpun tidak bisa ditemukan
 sehingga tidak dapat membedakan teman sendiri.

Meido kouko ka taine agiya dokeme timako
orang-orang itu dijual akan barang bawa datang harus
 Orang-orang harus datang membawa barang untuk dijual.

Ka tiya agiyo kouko babi yuwa, agiya yuwa,
dijual dapat barang yang yaitu serat kulit kayu mungkin noken mungkin,
 Barang yang dijual seperti serat, noken, mungkin kus-kus,
 woda yuwa, uka yuwa, koteka yuwa.
kus-kus mungkin, busur mungkin, koteka mungkin
 mungkin juga busur, mungkin juga koteka.

Kodoya meinoko ekina kado edaine kodo meyake.
tetapi orang lain babi daging membeli untuk berdatangan
 Tetapi orang lain berdatangan untuk membeli daging babi.

Wane kitouyoko yuwo degita bageido kodoko, yuwo ipuwe
malam tiba yuwo datang pada orang-orang itulah, yuwo yang
 Bila malam tiba tamu-tamu bermalam di rumah yang menyeleng-
 bageka owa dobaiga umiya.
punya penduduk rumah dalam bermalam
 garakan pesta yuwo.

Okei ekina nono uno wido piya.
mereka babi makan malam tiga kira-kira
 Mereka makan babi kira-kira tiga kali semalam.

Yuwo ipuwe bage ekina wage-wage tita kedেকে mege
yuwo yang punya penduduk babi menyembelih telah inilah kulit bia
 Orang yang menyelenggarakan yuwo menghitung bia/alat tukar yang
 gake-gake tiya.
menghitung dapat
 diperoleh.

Yuwo koda manuwatako mege inoudo ewimakiya.
yuwo hasil usaha itu kulit bia banyak mendatangkan
 Pesta babi banyak mendatangkan kulit bia.

2. Owa Ema Migi Yuwi (Mendirikan Sebuah Rumah)

Ediga kidi inii owa ena migine mana kodo wegai.
pertama itu kita rumah sebuah mendirikan merencanakan dulu
 Dalam mendirikan rumah itu pertama harus direncanaka dahulu.

Owa ena migi beugako inii kaodubaka agiyo teki-teki
rumah sebuah mendirikan kita seperti peralatan siapkan
 Sebelum didirikan harus disiapkan peralatan seperti

tai ko yukama mogo ono.
ini kapak dan batu asah
 kapak dan batu asah.

Gika kidi inii ono wogete emu umina.
kapak itu kita asah sampai tajam....
 Kapak diasah hingga tajam sekali.

Kaudamake ko inii buguwa uwiyake ibo piya ubau wi.
kemudian kita hutan pergi besar kayu mencari
 Kemudian ke hutan untuk mencari kayu yang besar.

inii ibo piya kodo kobimakai tiyake emu yikaka gapumiyake
Kita besar kayu itu tumbangkan lalu tajam kapak belahkan
 Kayu besar itu kemudian kita tebang dan dibelah-belah

inii wotai.
kita cincang
 kita cincang.

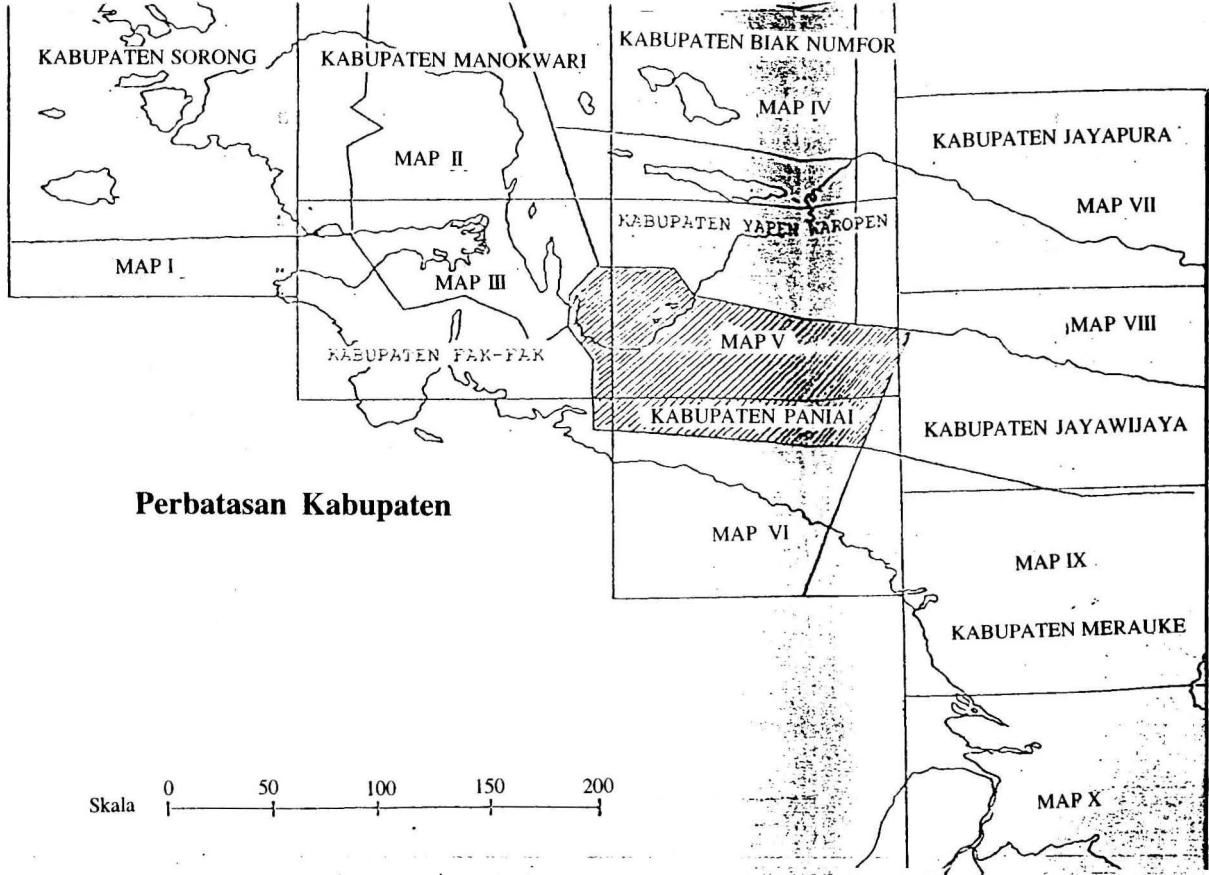
Kaudo makeko inii owa migiyawi agiyo teki-tekitai keike
kemudian kita rumah mendirikan alat-alat siapkan seperti
 Kemudian disiapkan peralatan seperti kayu, papan, rotan dan
 tina piyama, yagama, eduma, bauyoma.
buah kayu dan, papan dan, rotan dan, alang-alang
 alang-alang untuk mendirikan rumah.

Piya kadoma miyou kabo piyama teki-teki inii kebutu
kayu kulit yang bawah dasar kayu siap-siap kita bersudut
 Disiapkan pula kulit kayu untuk bagian bawah, kemudian rumah
 wiyogo owa migiyawi.
empat rumah mendirikan
 bersudut empat siap didirikan.

Yoga kodo inii moti yake weyake taima edukodo gakimai
papan cincang kita ambil tanamkan dan rotan ikat
 Papan yang telah disiapkan diambil ditanam dan diikat dengan
 tiyake owa kidi bida tauto.
sebab rumah itu kuat tetap
 rotan agar rumah kukuh kuat.

Baouyo wodo wi beugako piya epi make tai kauda make owa
alang-alang naikkan sebelujm kayu bersusunan lalu rumah
 Sebelum kayu tersusun alang-alang dinaikkan atas rumah, kemudian
 mumai tiyake inii uni tou tai.
habis setelah kita hidup di sini
 setelah selesai rumah siap ditempati.

PETA 1

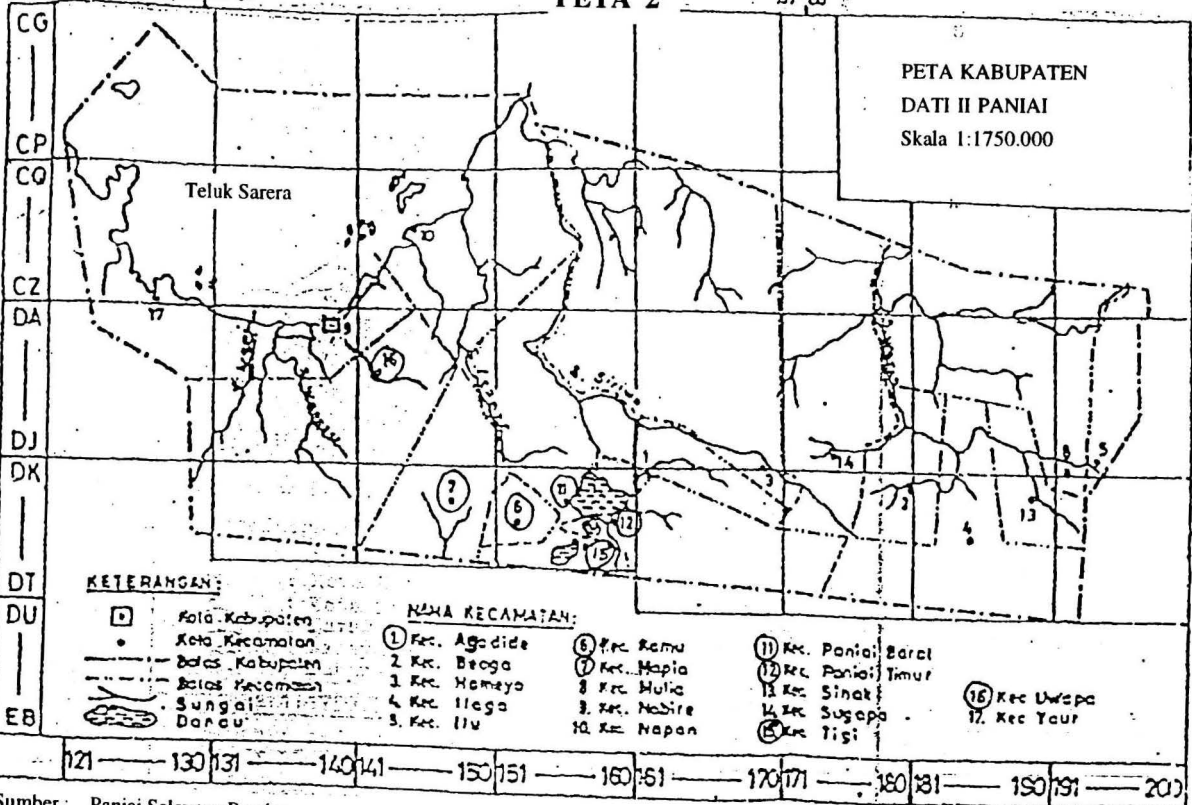


Perbatasan Kabupaten

125° 00'

PETA 2

131° 00'



**PETA KABUPATEN
DATI II PANIAI
Skala 1:1750.000**

Teluk Sarera

KETERANGAN:

- Kota Kabupaten
- Kota Kecamatan
- - - Batas Kabupaten
- - - Batas Kecamatan
- Sungai
- Danda

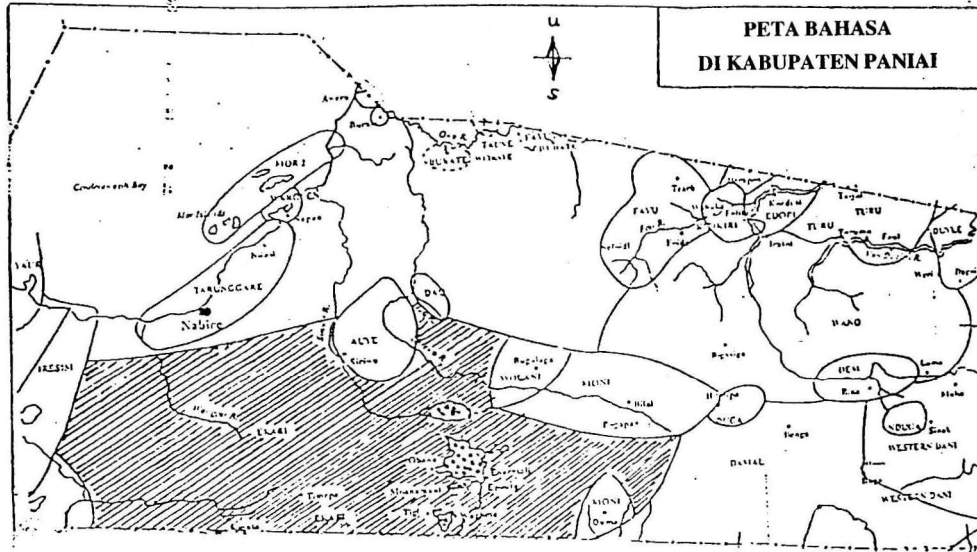
NAMA KECAMATAN:

- | | | |
|-----------------|----------------|-----------------------|
| 1. Kec. Agadide | 6. Kec. Ramu | 11. Kec. Paniai Barat |
| 2. Kec. Brega | 7. Kec. Mapi | 12. Kec. Paniai Timur |
| 3. Kec. Mameya | 8. Kec. Mulia | 13. Kec. Sinak |
| 4. Kec. Ilega | 9. Kec. Nasisi | 14. Kec. Sugapa |
| 5. Kec. Iiu | 10. Kec. Napan | 15. Kec. Tisi |
| | | 16. Kec. Uwapa |
| | | 17. Kec. Yaur |

Sumber : Paniai Selayang Pandang
Buku Pedoman Expo '93

PETA 3

PETA BAHASA DI KABUPATEN PANIAI



Keterangan:

- : Batas Kabupaten
- : Kota Kabupaten
- : Kota Kecamatan
- ▨ : Batas Wilayah Bahasa
- ▨ : Wilayah Bahasa Ekagi
- : Danau-danau Wissel

Skala 1:1750.000

Sumber:

Index of Irian Jaya Languages
1991

